

**ANALISIS MODAL SOSIAL DAN TINGKAT KEBERDAYAAN  
PETANI DALAM SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO  
(Kasus: Petani Padi Sawah Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi  
Jawa Barat)**

**NANDANG KURNIA  
I34150023**



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2019**

## NYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **Analisis Modal Sosial dan at Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo (Kasus: i Padi Sawah Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)** benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang l atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir i ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari skripsi saya kepada Institut Pertanian

Bogor, Agustus 2019

*Nandang Kurnia*  
*NIM 134150023*

## ABSTRAK

**NANDANG KURNIA.** Analisis Modal Sosial dan Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Sistem Tanam Jajar Legowo. Di bawah bimbingan **TITIK SUMARTI.**

Upaya peningkatan produktivitas pertanian khususnya padi, perlu adanya pemberdayaan petani dengan melakukan penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo. Tujuannya agar petani mendapatkan hasil pertanian yang lebih baik. Disisi lain, perlu adanya modal sosial untuk memperkuat pemberdayaan agar petani bisa terberdayakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan komunitas petani dalam sistem tanam padi jajar legowo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara modal sosial dan tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggrap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo, bentuk hubungan yang didapatkan merupakan hubungan yang lemah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal sosial yang dimiliki petani dalam menjalankan pertanian tinggi dan tingkat keberdayaanya pun tinggi, sehingga pada saat modal sosial yang dimiliki petani tinggi maka petani terberdayakan.

Kata kunci: modal sosial, petani padi, tingkat keberdayaan.

## ABSTRACT

**NANDANG KURNIA.** Analysis of Social Capital and the Level of Empowerment of Lowland Rice Farmers in the Jajar Legowo Planting System. Under the guidance of **TITIK SUMARTI.**

The effort to increase agricultural productivity, especially rice, it is necessary to empower farmers by planting rice with a legowo jajar planting system. The aim is for farmers to get better agricultural products. On the other hand, there needs to be social capital to strengthen empowerment so that the farming can be empowered. This study aims to analyze the relationship of social capital with the level of empowerment of farming communities in the Jajar Legowo rice planting system. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach supported by qualitative data. The location of this study was in Sandingtaman Village, Panjalu District, Ciamis Regency. The results of this study there is a relationship between social capital and the level of empowerment of farmers who own and cultivate paddy fields with the Jowo Legowo system, the form of relationships that are obtained is weak relationships. The conclusion of this study is that the social capital owned by farmers in running agriculture is high and the power level is high, so that when the social capital owned by farmers is high, the farmers are empowered.

Keywords: social capital, level of empowerment, rice farmers.



Judul Skripsi : Analisis Modal Sosial dan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo ( Kasus: Petani Padi Sawah Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)

Nama : Nandang Kurnia

NIM : I34150023

Disetujui oleh

**Dr Ir Titik Sumarti MC, MS**

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh

**Dr Ir Arya Hadi Dharmawan, MSc.Agr**

Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : \_\_\_\_\_



Skripsi

: Analisis Modal Sosial dan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo ( Kasus: Petani Padi Sawah Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)

: Nandang Kurnia

: I34150023

Disetujui oleh

**Dr Ir Titik Sumarti MC, MS**

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh

**Dr Ir Arya Hadi Dharmawan, MSc.Agr**

Ketua Departemen



17-19  
2019  
Pengesahan : \_\_\_\_\_

Hasil cipta intelektual (ciptas) yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa IPB University dapat dimanfaatkan secara komersial untuk kepentingan masyarakat luas. Untuk itu, IPB University memiliki kebijakan yang mengatur pemanfaatan hasil cipta intelektual tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi hak-hak cipta intelektual dosen dan mahasiswa IPB University, serta untuk memastikan bahwa hasil cipta intelektual tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat luas.

## PRAKATA

Tiada untaian kata terindah kecuali lantunan puji dan syukur yang penulis kan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, s dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Modal Sosial dan Tingkat daya an Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo”. Penulisan skripsi ini kan untuk memenuhi syarat kelulusan dan mendapat gelar sarjana pada temen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi sia, Institut Pertanian Bogor.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Titik ti selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan saran a proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini, Bapak Saharuddin dan Sutisna Riyanto sebagai dosen penguji saya yang telah membantu merevisi san skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, Oleh, Ibu Emeh, dan Nenih Hindayah selaku saudari penulis, yang tidak pernah untuk mendoakan, mendukung, dan memberi kasih sayang kepada penulis. Tidak rga penulis sampaikan terima kasih kepada keluarga LAKI KPM 52 dan segenap l 52, terutama Ni Made Indah P, Pretty Rufaidah, Sri Rezeki, Gravianto Wijaya, s Abdul R, serta teman-teman BALALA yang selalu menemani penulis dari awal iahan di departemen hingga sekarang. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih a Abraham Yosandi Putra sebagai teman seperbimbingan. Terima kasih juga a Dian Artha Pasaribu, Elsa Andriani, Gopi Setiawan Sihombing, Shera Luvita, ar Rachman yang senantiasa membantu penulis dan membimbing dalam san. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat HIMASIERA, na divisi *Research and Development* (R&D) 2018 PT. TENTOR INOVASI STA, KATALIS EDUCATION dan SERAMBI BOTANI yang selalu lkung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya.

Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat enambah wawasan bagi penulis dan pembaca untuk memahami Analisis Modal dan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo.

Bogor, Juli 2019

Nandang Kurnia  
NIM. 134150023



## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
PENDEKATAN TEORITIS	5
Tinjauan Pustaka	5
Konsep Modal Sosial	5
Tipologi Modal Sosial	5
Unsur Modal Sosial	6
Konsep Pemberdayaan	7
Tahapan Pemberdayaan	8
Tingkat Keberdayaan	8
Petani Padi Sawah	9
Sistem Tanam Jajar Legowo Sebagai Suatu Inovasi	10
Hubungan Modal Sosial dan Tingkat Keberdayaan Petani Padi dalam Sistem Tanam Jajar Legowo	11
Kerangka Pemikiran	11
Hipotesis Penelitian	13
PENDEKATAN LAPANG	15
Metode Penelitian	15
Lokasi dan Waktu Penelitian	15
Teknik Pemilihan Responden dan Informan	16
Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	16
Teknik Pengolahan dan Analisis Data	18
Definisi Operasional	18
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
Profil Desa Sandingtaman	25
Sejarah	25
Kondisi Geografis	25
Kondisi Umum Penduduk	26
Kondisi Sosial	27
Kondisi Ekonomi	28
KARAKTERISTIK RESPONDEN PETANI PEMILIK DAN PENGGARAP PADI SAWAH YANG MENANAM PADI DENGAN SISTEM JAJAR LEGOWO	31





Tingkat Keberdayaan Keseluruhan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Tanam Jajar Legowo	67
Ikhtisar	69
<b>HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI DALAM SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO</b>	71
Hubungan antara Jenis Kelamin dan Modal Sosial	72
Hubungan antara Umur dan Modal Sosial	72
Hubungan antara Status Pernikahan dan Modal Sosial	73
Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Modal Sosial	73
Hubungan Modal Sosia Dan Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah	74
Ikhtisar	76
<b>PENUTUP</b>	79
Simpulan	79
Saran	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	81
<b>LAMPIRAN</b>	85
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	105

## DAFTAR TABEL

Jenis data dan teknik pengambilan data	17
Definisi operasional modal sosial	19
Definisi operasional tingkat keberdayaan	21
Batas wilayah di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	25
Luas wilayah di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	26
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	27
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	28
Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	29
Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	31
Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	32
Jumlah dan persentase responden berdasarkan status pernikahan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	32
Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	33
Jumlah dan persentase responden berdasarkan kepercayaan terhadap petani ain dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	39
Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kepatuhan terhadap norma dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	42
Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas jaringan sosial dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	45
Jumlah dan persentase responden berdasarkan modal sosial keseluruhan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	50
Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	55
Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan akses dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	58
Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesadaran potensi dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	61

20	Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kemampuan berpartisipasi dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	64
21	Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	68
22	Hasil uji korelasi <i>Rank Spearman</i> antara jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan modal sosial petani di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	71
23	Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat modal sosial dan tingkat keberdayaan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019	74
24	Hasil uji korelasi <i>Rank Spearman</i> antara tingkat modal sosial dan tingkat keberdayaan Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis 2019	76

## DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka Pemikiran Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo	13
---	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Lokasi Penelitian	87
2	Kuesioner Penelitian	88
3	Jadwal Penelitian	94
4	Daftar Responden	95
5	Hasil uji validitas dan reliabilitas	97
5	Hasil uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	98
7	Tulisan Tematik	100
8	Dokumentasi penelitian	103



### *Ghalia cipta milik IPB University*

Misi Cipta IPB adalah: *Unmang-undang*

1. *Dilakukan* mengutip sebagian atau seluruh karya kita tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. *Pergerakan* hasil karya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan学术研究
  - b. *Pengutipan* tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. *Dilakukan* mengutip dan menyalin sebagian atau seluruh karya kita dan dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2015), jumlah lahan sawah Indonesia mencapai 8.087.393 Ha. Dengan demikian, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lahan untuk sektor pertanian sawah di Asia Tenggara. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia (Fatmawati 2013).

Disisi lain, dengan luas lahan sawah yang terhitung luas ini, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2013) jumlah rumah tangga petani pengguna lahan sawah yaitu 25.751.266. Berdasarkan data tersebut, seharusnya produksi pertanian di Indonesia dengan jumlah rumah tangga yang banyak mampu mengalami peningkatan. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebanyak 14,1 juta rumah tangga mengalami penurunan sebesar 0,41 persen atau sekitar 58,4 ribu rumah tangga dibandingkan hasil sensus pertanian 2003 (ST2003).

Lebih lanjut, produktivitas padi di Indonesia mengalami penurunan disebabkan oleh jumlah areal penanaman padi makin menyempit salah satu bukti nyatanya adalah konversi lahan sawah menjadi lahan industri dan permukiman (Karini 2013). Kegiatan pertanian seperti pasca panen, yang terdiri dari pemanenan, perontokan, pengeringan, dan pengangkutan yang biasanya dilakukan oleh petani padi sawah belum bisa dioptimalkan dengan baik. Padahal, penanganan pascapanen yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas gabah konsumsi, benih, dan beras (Setyono 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian (Aminah 2013), bahwa kemampuan petani dalam kegiatan *managerial* dan mengevaluasi usahatani di Kabupaten Halmahera Barat berada pada kategori rendah.

Selain itu, faktor lain yang membuat petani tidak berdaya adalah kurangnya modal sosial petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Sawitri dan Soepardi 2014) menyatakan bahwa modal sosial petani di wilayah yang jauh dari kegiatan industrialisasi lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang terkena industrialisasi. Kemajuan produktivitas petani lebih baik di wilayah yang terkena industrialisasi dibandingkan dengan petani yang berada di kawasan pertanian yang terbebas dari industrialisasi.

Oleh karena itu, dalam hal peningkatan hasil panen yang dilakukan oleh petani, perlu adanya upaya pemberdayaan petani padi sawah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 (pasal 1 ayat 2) Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudian akses ilmu dan pengetahuan teknologi dan informasi serta pengetahuan kelembagaan petani.



Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam yang baik dan benar melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan Sistem Tanam Jajar Legowo (Balai Pengkaji Teknologi Pertanian 2011). Tujuan dari program ini adalah untuk tercapainya target program peningkatan Produksi Beras Nasional. Dengan demikian, dalam menjalankan aktivitas pertanian, agar semakin berdaya petani harus memiliki modal sosial yang tinggi. Tanpa modal sosial, maka kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi tidak akan berjalan optimal. Salah satu desa yang menggunakan pertanian dengan sistem jajar legowo adalah petani yang berdaya di Desa Sandingtaman. Sejauh ini dengan adanya modal sosial petani padi dengan sistem jajar legowo, penghasilan panen menjadi bertambah, namun belum diketahui apakah modal sosial yang dimiliki oleh petani di Desa Sandingtaman berhubungan dengan tingkat keberdayaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang **analisis modal sosial dan tingkat keberdayaan petani di dalam sistem tanam padi jajar legowo.**

### Rumusan Masalah

Modal sosial diperlukan untuk menentukan tingkat produktivitas sebagaimana modal sosial dalam bentuk lain. Khususnya dalam kegiatan pertanian tanaman padi, modal sosial diperlukan kebersamaan dan kerjasama yang sangat besar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri dan Soepardi 2012) menyatakan bahwa tanpa adanya modal sosial, maka kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi tidak akan berjalan optimal. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis **mana modal sosial petani padi sawah pada sistem tanam padi jajar legowo?**

Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasilnya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian yang merupakan tanaman utama dunia (Fatmawati 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2015), jumlah lahan sawah di Indonesia mencapai 8.087.393 Ha. Akan tetapi luas lahan sawah yang ada di Indonesia, belum mampu memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Produktivitas padi di Indonesia mengalami penurunan disebabkan oleh jumlah areal penanaman padi makin menyempit. Untuk itu, perlu adanya keberdayaan petani seperti penuturan (Wiji 2014), yang menyatakan bahwa keberdayaan adalah sebuah proses mengupayakan peningkatan kemampuan pada individu dan atau lembaga yang berada di dalam masyarakat untuk dapat memiliki keberdayaan, yang kemudian memungkinkan lepas dari ketergantungan pada pihak lain di masa ke depannya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis **mana tingkat keberdayaan petani padi sawah pada sistem tanam jajar legowo?**

Biasanya dalam menjalankan aktivitas pertanian, agar semakin berdaya petani harus memiliki modal sosial yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiji dan Seopardi (2014) menyatakan bahwa modal sosial pada masyarakat petani yang nemang didominasi penduduk usia produktif yang lebih tua masih relatif baik dan terdapat pula sebagian penduduk usia muda yang bekerja di bidang pertanian.



Modal sosial yang relatif baik ini antara lain ditunjukkan oleh inisiasi melakukan kerjasama di bidang pertanian dan masih baiknya kepercayaan diantara sesama warga. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara modal sosial dan petani. Modal sosial dan pemberdayaan memiliki hubungan yang positif, hal ini menunjukkan semakin kuat modal sosial maka semakin tinggi tingkat pemberdayaannya (Wiji 2014). Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis **bagaimana hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo?**

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disusun, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis modal sosial petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo.
2. Menganalisis tingkat keberdayaan petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo.
3. Menganalisis hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo.

### Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat serta keperluan studi-studi terkait.
2. Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mendorong keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup melalui pemanfaatan modal sosial.
3. Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atau acuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang memanfaatkan modal sosial di pedesaan, seperti swasta, pemerintah dan dinas-dinas yang terkait.



### *Ghalia cipta milik IPB University*

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-urndang

1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan yang serupa.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Diizinkan mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# PENDEKATAN TEORITIS

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Modal Sosial

Putnam (1993) menjelaskan bahwa, modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma serta jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat untuk memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi, sehingga dimensi dari modal sosial menurut (Putnam 1993) yang utama adalah kepercayaan, norma serta jaringan sosial. Putnam (1993) juga menegaskan bahwa modal sosial seperti *trust* (rasa saling percaya), *norm* (hubungan saling timbal balik), dan jaringan kerja, memudahkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk kemanfaatan bersama.

Modal sosial merupakan kemampuan yang muncul dari kelaziman kepercayaan dalam suatu masyarakat atau dalam bagian tertentu dari masyarakat. Masyarakat yang saling percaya akan lebih baik dalam inovasi organisasi karena kepercayaan yang tinggi memungkinkan munculnya rentang hubungan sosial yang lebar (Fukuyama 1995). Modal Sosial adalah suatu sumberdaya yang ada pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok karena adanya kepercayaan, hubungan timbal balik, dan kerjasama (Carpenter 2004).

Modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok tani diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama (Wusyang 2014).

Menurut Fukuyama (1995) unsur pokok modal sosial meliputi: (1) adanya kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lainnya akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung. Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakatnya. (2) *Reciprocity* (saling tukar kebaikan) merupakan dimensi modal sosial dimana orang dapat dipastikan akan memberikan kebaikan kepadanya dan orang lain pun akan menerima kebaikan dari yang lainnya. Dalam prinsip ini ada semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. (3) norma sosial, yakni sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat tertentu. Bila suatu masyarakat memiliki norma sosial yang mendukung ke arah tujuan bersama maka modal sosial masyarakat tersebut dapat dikatakan kuat, tetapi bila norma itu menghambat tujuan bersama yang lebih baik lagi, maka modal sosial dapat dikatakan lemah. (4) Nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat seperti nilai harmoni, prestasi, kerja keras, dan kompetisi.

### Tipologi Modal Sosial

Berdasarkan tipologinya modal sosial dapat berbentuk *bonding* ataupun *bridging*. Modal sosial yang berbentuk bonding yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung

gen. Masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri *sacred society*, yakni rakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang *arian, hierarchical*, dan tertutup oleh dogma tertentu.

Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh ilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu. da dengan *bonding*, modal sosial yang berbentuk *bridging* bersifat inklusif dan entasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada rian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok n memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social l* diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan n melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya (Putnam 1993).

Woolcock (2001) membedakan tipe modal sosial menjadi tiga tipe hubungan,

1. Modal sosial yang mengikat (*bonding capital*), yang berarti ikatan antar-orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tangga.
2. Modal sosial yang menjembatani (*bridging capital*), yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja.
3. Modal sosial yang menghubungkan (*linking capital*), yang menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas.

#### • Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu konsep penting dalam pembangunan masyarakat. rsebut dikarenakan modal sosial merupakan suatu pondasi terbentuknya suatu m pengembangan masyarakat. Konsep modal sosial lainnya dikemukakan oleh llah (2006) yang menetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial arkan berbagai pengertian modal sosial, yaitu:

1. *Participation in a network*  
Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).
2. *Reciprocity*  
Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri tanpa mengharapkan imbalan.
3. *Trust*  
Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung.
4. *Social norms*



Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu.

#### 5. *Value*

Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

#### 6. *Proactive action*

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

Berbagai unsur modal sosial yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006) banyak digunakan pula sebagai variabel modal sosial yang dikaji oleh berbagai peneliti. Unsur modal sosial tersebut diukur dan dianalisis dalam suatu masyarakat untuk mengungkap karakteristik modal sosial yang terdapat pada masyarakat. Unsur tersebut diukur tingkat kekuatannya sehingga dapat menyimpulkan bahwa karakteristik masyarakat lebih kuat pada unsur tertentu. Mengenai unsur jaringan (*network*) tidak akan berdampak pada kehidupan masyarakat jika tidak disertai nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki individu terhadap individu lain maupun kelompok. Oleh karena itu, unsur *trust* dapat disimpulkan unsur yang penting dalam mengkaji modal sosial.

### Konsep Pemberdayaan

Dari segi bahasa pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan usaha. Anwas (2013) menyebutkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Secara konseptual bahwa pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan adalah sebuah proses mengupayakan peningkatan kemampuan pada individu dan atau lembaga yang berada di dalam masyarakat untuk dapat memiliki kemandirian, yang kemudian memungkinkan lepas dari ketergantungan pada pihak lain hingga ke depannya (Wiji 2014). Pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or authority* dan *to give ability to enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Hempiri *et al.* 2003). Pemberdayaan juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Narayan yaitu: *Empowerment is kept for: (a) Quality of life and human dignity, (b) good governance, (c) Pro-poor growth* dan, (d) *Project effectiveness* (Narayan 2002).

Menurut Nasdian (2014) makna pemberdayaan adalah “membantu” komunitas dengan sumber daya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan agar kapasitas komunitas meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas. Pemberdayaan adalah proses *power-sharing* agar masyarakat memiliki



an yang sama dengan *stakeholder* lain. Upaya pemberdayaan adalah pemberian kebebasan dan pengakuan dari subjek ke objek atas kemampuannya dan erikan kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan menggunakan sumber yang ada. Pemberdayaan (*empowerment*) ditujukan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar manusia terdiri dari ihan yang bersifat fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Selain itu, hal terpenting pemberdayaan adalah masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Saat ini, imana yang terjadi di masyarakat, perusahaan, lembaga, maupun pemerintah ba-lomba untuk membuat program kerja atau kegiatan yang berbasis rakat, khususnya masyarakat desa.

Ada tiga strategi pemberdayaan yang harus direalisasikan kepada masyarakat dapat diberdayakan diantaranya pemberdayaan secara politis, sosial, dan ekonomi diharapkan dapat mengatasi dan membantu atau paling tidak meminimalisir k-dampak negatif dari agenda neoliberalisme sehingga upaya untuk mewujudkan ngunan yang berkelanjutan dan pembangunan yang berorientasi pada masyarakat terwujud (Hempiri *et al.* 2003).

### **an Pemberdayaan**

Ada beberapa tahap pemberdayaan di bawah ini yang dapat dijadikan langkah untuk melakukan proses pemberdayaan menurut Ambar dan Sulistiyani (2004), lain: (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, merupakan tahap an dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini lebih menekankan pada an penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang i kehidupan saat ini. (2) Tahap proses transformasi pengetahuan dan kecakapan mpilan dapat berlangsung baik, penuh dengan semangat dan berjalan efektif jika pertama telah terkondisi dengan baik. (3) Tahap pengayaan atau peningkatan tualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat entuk kemandirian.

### **at Keberdayaan**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat n masyarakat yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan emandirikan masyarakat.

cara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti (2002) dalam rah (2011) dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*).
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkat keberdayaan yang ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri di lingkungannya.
4. Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.



## Petani Padi Sawah

Petani padi sawah adalah semua petani yang berusahatani padi sawah dan memperoleh pendapatan dari usaha taninya (Sucipto EI 2013). Sebagaimana dikemukakan Sanderson (2003), komunitas petani adalah sebuah komunitas yang menyandarkan hidupnya pada pertanian, baik sebagai pemilik sumberdaya agraria (lahan) maupun bukan pemilik (tunakisma). Oleh sebab itu, gambaran struktur sosial komunitas petani akan bertumpu pada posisi para petani dalam penguasaan sumberdaya agraria, baik melalui penguasaan tetap (pemilikan) maupun penguasaan sementara (seperti bagi hasil).

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryadi *et al.* (2014) bahwa di Lampung, komunitas petani yang menekuni usahatani padi adalah etnis Lampung, Jawa, dan Bali. Komunitas etnis tersebut mempunyai sifat khas yang dicirikan oleh spesifikasi sifat pribadi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan strata masyarakat yang membentuk karakteristik petani.

Berdasarkan hasil penelitian Fadjar *et al.* (2008) Secara lebih rinci, berbagai lapisan masyarakat agraris yang muncul dalam komunitas petani adalah:

1. Petani pemilik. Petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya agraria hanya melalui mekanisme pemilikan tetap (baik petani pemilik yang lahannya diusahakan sendiri dan/atau petani pemilik yang lahannya diusahakan orang lain).
2. Petani pemilik dan penggarap. Petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya agraria tidak hanya melalui mekanisme pemilikan tetap tetapi juga melalui pemilikan sementara (mengusahakan lahan milik petani lain melalui sistem bagi hasil, sewa, atau gadai).
3. Petani pemilik, penggarap, dan buruh tani. Petani pada lapisan ini selain menguasai sumberdaya agraria melalui pemilikan tetap dan pemilikan sementara juga menjadi buruh tani.
4. Petani pemilik dan buruh tani. Petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya agraria melalui pola pemilikan tetap. Untuk menambah penghasilan keluarganya, mereka juga menjalankan peranan seorang buruh tani.
5. Petani penggarap. Petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya agraria hanya melalui mekanisme pemilikan sementara. Ditinjau dari sisi kepemilikan, lapisan petani penggarap termasuk tunakisma, tetapi kategori tunakisma petani penggarap menjadi tidak mutlak karena ditinjau dari sisi penggarapan sumberdaya agraria mereka termasuk petani penguasa tanah (efektif) .
6. Petani penggarap dan buruh tani. Petani pada lapisan ini menguasai sumberdaya agraria melalui mekanisme pemilikan sementara. Selain itu, untuk menambah penghasilan keluarga, mereka juga menjalankan peranan buruh tani. Sebagaimana lapisan penggarap, lapisan ini termasuk tunakisma tetapi tidak mutlak.
7. Buruh tani. Petani pada lapisan ini benar-benar tidak menguasai sumberdaya agraria, sehingga berada pada kategori tunakisma mutlak. Walaupun



demikian, mereka masih memperoleh manfaat dari sumberdaya agraria melalui peran buruh tani. Pada umumnya buruh tani di desa kasus juga menjadi buruh kegiatan nonpertanian dan atau mencari hasil hutan.

### 1.1.1 Tanam Jajar Legowo Sebagai Suatu Inovasi

Sistem tanam jajar legowo dikembangkan dari sistem tanam tegel yang telah berkembang di masyarakat. Legowo berasal dari bahasa Jawa yang artinya lego (lega) dan dowo (memanjang). Sistem tanam jajar legowo merupakan sistem tanam padi (*transplanting*) dengan membuat lorong kosong memanjang sejajar dengan barisan tanaman padi di antara 2-4 barisan tanaman padi. Jarak tanam dalam barisan di setengah jarak tanam antar baris, sehingga terjadi pemadatan rumpun padi di barisan dan memperlebar jarak antar barisan. Sistem tanam jajar legowo ditanam dua baris semua rumpun padi berada di barisan pinggir dari pertanaman, artinya semua rumpun padi tersebut memperoleh manfaat dari pengaruh (*border*) (Suriapermana dan Syamsiah 1995).

Permana (1995) menyatakan bahwa rumpun padi yang berada di barisan pinggirnya 1,5-2 kali lipat lebih tinggi dari produksi di barisan dalam. Sistem tanam jajar legowo yang memberikan ruang yang luas (lorong) sangat cocok dikombinasikan dengan pemeliharaan ikan (mina padi legowo). Populasi untuk pertanaman tegel 25cm x 25cm adalah 160.000 rumpun/ha, sedangkan untuk Sistem Tanam Jajar Legowo (25-50) cm x 12,5 cm =  $\frac{4}{3} \times 160.000 = 213.333$  rumpun, atau 1,33 kali lebih banyak dibandingkan dengan tanam tegel 25 cm x 25 cm. Populasi tanaman yang 1,33 kali lebih tinggi belum tentu menghasilkan produktivitas (kg/ha) yang lebih tinggi, karena semakin rapat jarak tanam atau semakin banyak populasi tanaman per satuan luas maka semakin menurun kualitas rumpun tanaman seperti menurunnya jumlah malai dan jumlah malai per rumpun. Jarak tanam dan orientasi tanaman di lapangan akan mempengaruhi enam proses penting, yaitu (1) Penangkapan radiasi surya oleh individu tanaman, terutama daun untuk fotosintesis, (2) Efektivitas penyerapan hara oleh akar tanaman, (3) Kebutuhan air tanaman, (4) Sirkulasi udara terutama CO<sub>2</sub> untuk fotosintesis dan untuk hasil fotosintesis, (5) Ketersediaan ruang yang menentukan pertumbuhan gulma, (6) Iklim mikro (kelembaban dan suhu udara) di bawah kanopi, yang berpengaruh terhadap perkembangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) (Suriapermana dan Ikhwan 2012).

Badan Litbang Pertanian (2012) telah memperkenalkan beberapa tipe Sistem Tanam Jajar legowo, yaitu Jajar Legowo 2:1, Jajar Legowo 4:1 kosong, dan Jajar Legowo 4:1 penuh. Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo perlu diperhatikan tingkat kesuburan tanah pada areal yang akan ditanam, jika tergolong subur, maka disarankan menerapkan pola tanam sisipan hanya pada baris pinggir (Jajar Legowo tipe 2). Sisipan dapat dilakukan pada seluruh barisan tanaman jika tanah kurang subur, baris pinggir maupun tengah (Jajar Legowo tipe 1). Melalui sistem tanam jajar legowo, populasi tanaman dapat ditingkatkan yang pada gilirannya diperoleh peningkatan hasil gabah.

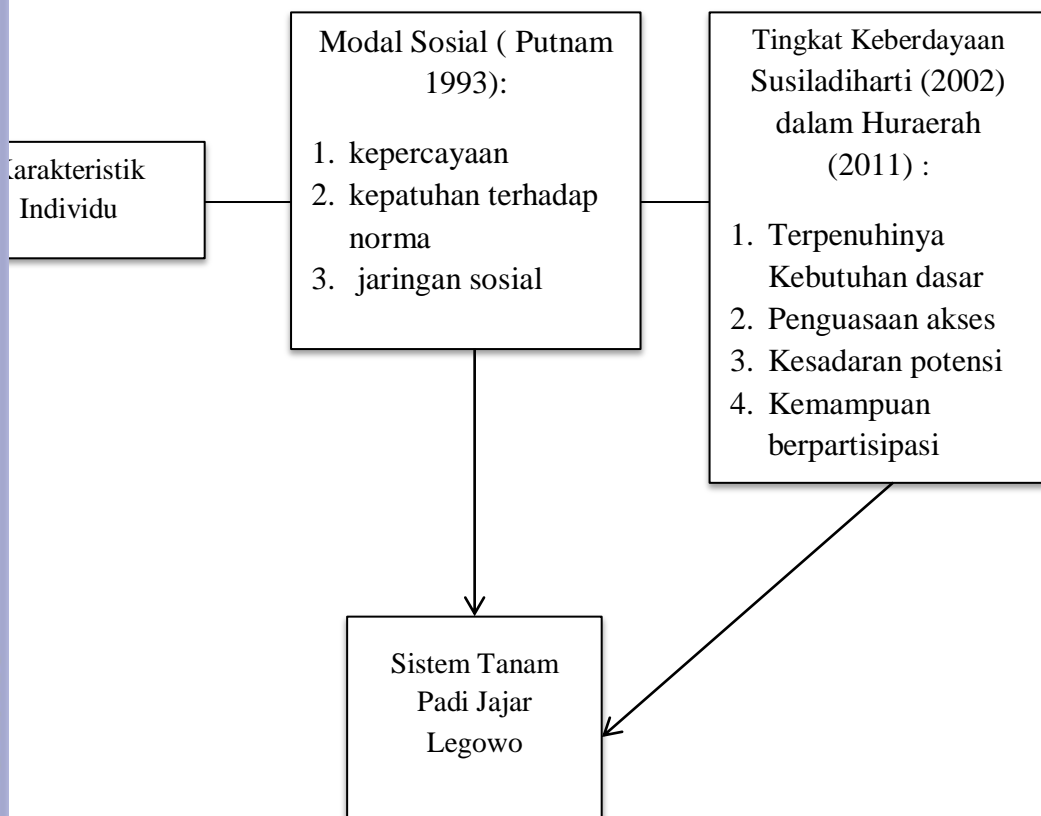


yaitu tingkat kepercayaan, tingkat kepatuhan terhadap norma, dan luas jaringan sosial dalam pemanfaatannya mampu berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo.

Pemberdayaan adalah sebuah proses mengupayakan peningkatan kemampuan individu dan atau lembaga yang berada di dalam masyarakat untuk dapat memiliki kemandirian, yang kemudian memungkinkan lepas dari ketergantungan pada pihak lain di masa depannya menurut Wiji (2014). Dalam pertanian, pemberdayaan petani diperlukan untuk membuat petani lebih berdaya. Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti (2002) dalam Imron *et al.*(2014) dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*).
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkat keberdayaan yang ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri di lingkungannya.
4. Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur, penulis mengusulkan kerangka analisis baru. Kerangka analisis ini menjelaskan hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan komunitas petani padi dengan sistem tanam padi jajar legowo.



Keterangan :

- Berhubungan  
 —→ Dideskripsikan

Gambar Kerangka Pemikiran Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Sistem Tanam Padi Jajar Legowo

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

Diduga terdapat hubungan antara modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani dalam sistem tanam padi jajar legowo.



### *Ghalia cipta milik IPB University*

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-undang

1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan学术研究;
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University;
2. Dilarang mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# PENDEKATAN LAPANG

## Metode Penelitian

Penelitian mengenai analisis modal sosial dan tingkat keberdayaan petani padi sawah yang menanam sistem jajar legowo ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei kepada responden. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi dan Tukiran 2012). Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mengetahui mengenai hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan komunitas petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Sebelum kuesioner digunakan pada daerah penelitian, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah uji yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan sesuai dengan mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten (Effendi dan Tukiran, 2012). Pengujian kuesioner dilakukan kepada 10 orang petani padi sawah menanam padi dengan sistem jajar legowo di Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang sifatnya lebih mendalam serta memperjelas gambaran tentang keadaan sosial yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Pengambilan data secara kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan menggunakan panduan wawancara, wawancara kelompok, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini difokuskan untuk melihat hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani dengan sistem tanam padi jajar legowo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada kesesuaian topik penelitian yang diangkat dengan lokasi penelitian. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas petani pemilik dan penggarap sawah menanam padi dengan sistem jajar legowo.
2. Desa Sandingtaman menjadi sawah percontohan untuk penanaman padi dengan sistem jajar legowo di Kecamatan Panjalu.

Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2018 sampai Juli 2019. Kegiatan dalam penelitian ini meliputi penyusunan proposal penelitian, kolokium, perbaikan proposal penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data lapang berupa data kuantitatif dan kualitatif, pengolahan dan analisis data, penulisan *draft* skripsi, uji kelayakan sidang skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi (lampiran 3).



## Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah lu yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri terkait kondisi a. Responden penelitian ini adalah petani padi sawah. Pengambilan sampel atau den dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* karena bangan sampel cenderung memiliki karakteristik seragam, yaitu memiliki aan yang sama sebagai petani pemilik lahan. Menurut Hamidi (2005) unit s adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai i penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas petani padi . Populasi penelitian ini berjumlah 100 petani pemilik dan penggarap padi sawah menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo, sedangkan jumlah sampel pada ian ini berjumlah 60 petani pemilik dan penggarap padi sawah yang menanam lengan sistem jajar legowo dapat dilihat pada (lampiran 4). Pemilihan ini, kan dengan teknik *simple random sampling*. Alasannya, karena sampel yang . memiliki hak yang sama dan karakteristik yang sama dan ketika diteliti, maka mewakili seluruh populasinya. Responden ini diwawancarai dengan kuesioner elah dibuat.

Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *sive* yang terdiri dari Kepala Desa Sandingtaman, Penyuluh Pertanian Lapang, etua gapoktan. Moleong (2010) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai ian, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk erikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

## Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan ler. Data primer merupakan data yang berasal dari survei terhadap 60 responden rdiri dari petani pemilik dan penggarap padi sawah dengan sistem tanam jajar o sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber ler, seperti data dari pemerintah (monografi desa), maupaun penelitian-penelitian mnya yang serupa yang dilakukan oleh akademisi lain. Data primer diperoleh n melakukan observasi dan pengumpulan informasi menggunakan media ner yang berisi daftar pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti ertera pada (lampiran 2). Kuesioner yang merupakan alat ukur dalam penelitian ujikan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa baik hasil pengukuran di an dilihat dari validitas dan reliabilitas (Effendi dan Tukiran 2012).



Tabel 1 Jenis data dan teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data	Jenis data
Wawancara terstruktur	Data primer mengenai hubungan modal sosial dan tingkat keberdayaan petani dalam menanam padi dengan sistem jajar legowo
Wawancara mendalam	Data primer mengenai pandangan kepala desa, kepala dinas pertanian, dan ketua gapoktan tentang pertanian jajar legowo di Desa Sandingtaman
Observasi	Data primer untuk memperkuat data kuantitatif berupa pengamatan terkait kondisi pertanian sistem jajar legowo di Desa Sandingtaman
Studi literatur	Data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu dan buku yang relevan dengan penelitian
Kajian dokumen	Data sekunder didapatkan dari desa dan dinas pertanian

Pada penelitian ini kuisisioner penelitian diujikan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa baik hasil pengukuran di lapang melalui uji validitas dan reliabilitas (Effendai dan Tukiran 2012) . Uji validitas dan realibilitas dilakukan kepada 10 responden di Desa Sandingtaman lalu diolah menggunakan *SPSS for windows 25.0*. Terdapat 35 pertanyaan yang terdapat pada penelitian ini. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang terdapat pada (lampiran 5), nilai reliabilitas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* sebesar 0.621, hal ini menunjukkan bahwa kuesioner sudah dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0.60. Nilai uji validitas yang didapatkan dari 35 pertanyaan yang diuji terdapat 29 pertanyaan yang memiliki nilai validitas lebih kecil, sehingga terdapat 83 persen pertanyaan atau lebih dari 50 persen pertanyaan yang dapat dikatakan valid. Beberapa pertanyaan yang tidak valid kemudian diganti dengan pertanyaan lain yang lebih dapat dimengerti oleh responden.

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan tes validitas yaitu: (1) mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur, (2) melakukan uji coba skala pengukuran yang telah disusun sebelumnya kepada sejumlah responden, (3) mempersiapkan tabel tabulasi jawaban, dan (4) menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik belah dua, yaitu teknik tes reliabilitas dengan menggunakan cukup banyak pernyataan untuk mengetahui aspek yang sama, kemudian pernyataan tersebut dibelah dua lalu dihitung berdasarkan teknik perhitungan tertentu, sehingga dapat diketahui reliabilitasnya. Data primer pada penelitian ini didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisisioner, yaitu hubungan antara modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam sistem jajar legowo. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner merupakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain data hasil wawancara dengan kuisisioner, ditambah pula data hasil wawancara mendalam pada penelitian ini. Tujuannya untuk memperkuat argumen dan merinci informasi dari data kuantitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan kepada informan (lampiran 2).

## Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji korelasi *Rank nan*, yaitu untuk melihat hubungan dari variabel yang telah ditentukan. Data tatif yang diperoleh diolah dengan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *SPSS for ws 25.0* Uji ini untuk melihat hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo.

s *Rank Spearman*:

$$r = \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

ngan:

efisien korelasi *Rank Spearman*

isih setiap rank

yaknya pasangan data

ata kualitatif dianalisis dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dalam dan observasi. Menurut Effendi dan Tukiran (2012) data kualitatif dianalisis ini tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pertama ialah reduksi data dimulai dari proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam, data catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen yang kisi dalam tulisan tematik. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk tertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh di serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan berupa dan kutipan. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan ullan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

### Definisi Operasional

definisi operasional digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sosial yang sudah mahkan menjadi satuan yang lebih operasional atau sebagian unsur penelitian memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Effendi dan n 2012). Berikut dijelaskan definisi operasional dari variabel yang akan kan dalam penelitian :

odal sosial menurut Putnam (1993) terdiri dari tiga komponen penting yaitu rma, kepercayaan dan jaringan. Dua komponen akan dianalisis untuk menentukan gkat kepercayaan dan luas jaringan, menggunakan pernyataan berdasarkan mponen modal sosial dengan pilihan jawaban berupa “Sangat Setuju”, “Setuju”, idak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Untuk jawaban “Sangat Setuju” erikan skor 4, “Setuju” diberikan skor 3, “Tidak Setuju” diberikan skor 2, dan angat Tidak Setuju” diberikan skor 1. Cara pengukuran skoring menggunakan or dari keseluruhan pernyataan pada setiap variabel indikator dari semua variabel. da tingkat modal sosial, skor tertinggi adalah dan skor terendah adalah .

Halaman 10 dari 100 halaman  
1. Diambil dari buku...  
2. Diambil dari buku...  
3. Diambil dari buku...  
4. Diambil dari buku...  
5. Diambil dari buku...  
6. Diambil dari buku...  
7. Diambil dari buku...  
8. Diambil dari buku...  
9. Diambil dari buku...  
10. Diambil dari buku...



		kepercayaan: Minimum jawaban: 5 Maksimum jawaban: 20 1. Rendah : 5-10 2. Sedang : 11-15 3. Tinggi : 16-20	
<b>gagan</b>	Hubungan antara individu dengan kelompok yang bertujuan untuk melakukan pertukaran atau bekerjasama.( Penjualan hasil panen kepada tengkulak dan pabrik, pembelian pupuk, memperkejakan buruh tani, mencari kendaraan untuk membawa hasil panen).	Diberikan 5 pertanyaan Jawaban: STS : Skor 1 TS : Skor 2 S : Skor 3 SS : Skor 4 <i>Keterangan:</i> STS : Sangat Tidak Setuju TS : Tidak Setuju S : Setuju SS : Sangat Setuju	Ordinal
		Ukuran indikator luas jaringan: Minimum jawaban: 5 Maksimum jawaban: 20 1. Sempit : 5-10 2. Sedang : 11-15 3. Luas : 16-20	
<b>al Sosial</b>	Modal yang dimiliki oleh seseorang seperti kepercayaan terhadap orang lain atau kepada lembaga, norma yang dimiliki, dan jaringan yang dilakukan untuk bekerja sama.	Akumulasi skor dari tingkat kepercayaan, tingkat kepatuhan terhadap norma, dan luas jaringan. Dari hasil akumulasi ini yang kemudian ditingkatkan menjadi: Ukuran modal sosial keseluruhan : 1. Rendah : 15-30 2. Sedang : 31-45 3. Tinggi : 46-60	Ordinal

**ngkat Keberdayaan**  
Proses pemberdayaan adalah perlakuan yang diberikan dalam sebuah kegiatan na menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat petani yang







<p><b>berpartisipasi</b></p>	<p>dimiliki untuk berani memberitahukan aspirasi, ide, atau gagasan mengenai sesuatu hal.</p>	<p>Jawaban:            STS : Skor 1            TS : Skor 2            S : Skor 3            SS : Skor 4</p> <p><i>Keterangan:</i>            STS : Sangat Tidak Setuju            TS : Tidak Setuju            S : Setuju            SS : Sangat Setuju</p> <p>Ukuran indikator kemampuan berpartisipasi:            Minimum jawaban: 5            Maksimum jawaban: 20            1. Rendah : 5-10            2. Sedang : 11-15            3. Tinggi : 16-20</p>
<p><b>Tingkat Keberdayaan</b></p>	<p>Kondisi dimana seorang individu telah berdaya dan mampu hidup secara mandiri.</p>	<p>Akumulasi skor dari Ordinal terpenuhinya kebutuhan dasar, penguasaan akses, kesadaran potensi, dan kemampuan berpartisipasi. Dari hasil akumulasi ini yang kemudian ditingkatkan menjadi:</p> <p>Ukuran tingkat keberdayaan keseluruhan :</p> <p>1. Kurang berdaya : 21-40            2. Cukup berdaya: 41-60            3. Berdaya : 61-80</p>





### *Ghalia cipta milik IPB University*

Misi Cipta IPB adalah: *Umahing-urandeng*

1. *Djalajah mangrupi sabagjaan asal jalarah boya lora* (to create meaningful and productive content);

- a. *Pengabdian bangsa untuk kesejahteraan pendidikan, sosial/budaya, pertanian bangsa emasih, pemukiman keperano, transmisi kritis atau tujuan suatu masalah;*
- b. *Pengabdian tidak mengabdikan kepedidikan yang wajar (IPB University);*

2. *Dibareng mangunusikari dan mentipertanyak kelugan, asal sedulur karya tulis (to share knowledge through IPB University);*

## GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### Profil Desa Sandingtaman

Desa Sandingtaman secara administratif memiliki 7 Dusun dan 18 RW dengan luas lahan sebesar 629.400 Ha. Berdasarkan data profil Desa Sandingtaman 2018, semua penduduk beragama muslim dan mayoritas bekerja di sektor pertanian. Jarak tempuh menuju kecamatan Panjalu sejauh 14 km dengan lama tempuh 0,5 jam, sedangkan jarak tempuh menuju Kabupaten Ciamis sejauh 40 km dengan lama tempuh 1,5 jam.

### Sejarah

Desa Sandingtaman berdiri sejak tahun 1912 Sandingtaman berasal dari nama dua buah dusun Sanding dan Citaman. Pada saat pemerintahan Kuwu Emo di bangun lapang desa yang disebut lapang onta, sebab pada saat itu patungan untuk pembuatan lapang tersebut satu ons satu bata dari setiap pemilik tanah yang berdomisili di Desa Sandingtaman. Nama tersebut tidak berkembang di masyarakat disebabkan karena masyarakat kurang mengetahui tentang sejarah pembangunan lapangan dimaksud.

### Kondisi Geografis

Desa Sandingtaman merupakan salah satu dari 8 Desa di wilayah Kecamatan Panjalu yang terletak di 6 km ke arah timur dari Kecamatan Panjalu. Jarak kurang lebih 40 km dari kota Kabupaten Ciamis. Desa Sandingtaman mempunyai luas wilayah seluas  $\pm$  629.400 Hektar. Iklim Desa Sandingtaman sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, berdasarkan iklim tersebut, terjadi pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu. Berikut merupakan sebaran batas dan Desa Sandingtaman 2019 disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Batas wilayah di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

No	Letak	Desa
1	Sebelah Barat	Ciomas
2	Sebelah Utara	Ciomas
3	Sebelah Timur	Rawa
4	Sebelah Selatan	Tanjungsari

Sumber: Data Monografi Desa Sandingtaman 2018

Desa Sandingtaman memiliki sebaran luas tanag atau wilayah yang dipergunakan untuk aktivitas pertanian (persawahan, perkebunan, dan peternakan), pendirian gedung-gedung (perkantoran, sekolah, gedung olahraga, mesjid), dan prasarana lain seperti fasilitas umum. Berikut merupakan sebaran luas wilayah Desa Sandingtaman dapat disajikan dalam tabel berikut:

5 Luas wilayah di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Luas Wilayah	Luas ( Ha)	Persentase
Pemukiman	11.4	0.89
Persawahan	625	49.30
Perkebunan	388	30.62
Kuburan	7.7	0.60
Perkantoran	235	18.54
Fasilitas umum	1	0.07
Total	1267.5	100.00

: Desa Sandingtaman dalam Angka 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa luas wilayah Desa Sandingtaman paling digunakan untuk lahan persawahan yaitu sebesar 49.3 persen. Sebagian besar duk Desa Sandingtaman bekerja pada sektor pertanian padi sawah yang kemudian l oleh luas lahan untuk perkebunan yaitu sebesar 30.62 persen. Masyarakat yang a pada sektor perkebunan biasanya menanam pohon albasiah, mahoni, pinus dan n. Perkebunan kayu tersebut merupakan kebun tahunan yang akan di tebang dan jika umur pohon sudah mencukupi kriteria pemasaran. Sedangkan untuk sayuran akan sayuran musiman seperti sawi, caisin, jagung, cabe merah, kol,dan timun.

### Kondisi Umum Penduduk

Berdasarkan data monografi desa, Desa Sandingtaman memiliki jumlah duk sebanyak 6.217 jiwa. Adapun komposisi perempuan cenderung lebih banyak lingkannya dengan laki-laki. Jumlah perempuan sebanyak 3.193 jiwa dan jumlah ki sebanyak 3.024 jiwa. Penduduk Desa Sandingtaman tersebar dalam 18 h RW dan 7 Dusun. Sebaran jumlah penduduk di Desa Sandingtaman arkan persentase per bagian dusun meliputi Dusun Karoya sebesar 11.3 persen ki dan 11.27 persen perempuan, Dusun Cipicung 5.68 persen laki-laki dan 5.79 perempuan, Dusun Nanggela 15.5 persen laki-laki dan 15.3 persen perempuan, Sanding 16.3 persen laki-laki dan 15.97 persen perempuan, Dusun Citaman 23.2 laki-laki dan 22.97 perempuan, Dusun Sindang Jaya 10.25 persen laki-laki dan persen perempuan. Kemudian yang terakhir adalah Dusun Cidarma dengan tase 17.7 persen laki-laki dan 18.66 persen perempuan. Hasil ini didapatkan dari onografi Desa yang telah dilakukan sensus penduduk oleh pemerintah setempat ahun 2010. Penyebab banyaknya jenis kelamin lebih dominan dibandingkan laki- idalh karena di Desa Sandingtaman sendiri perempuan masih melakukan anahan pada usia muda sekitar 17-20 tahun, yang akhirnya pertumbuhan anak gkan dan anak yang terlahir pun didominasi oleh bayi perempuan. Sedangkan laki-laki sendiri mereka cenderung menikah pada usia 23-25 tahun, dan biasanya ki menikah dengan pasangan yang berdomisili di luar Desa Sandingtaman dan l merantau di tempat bekerjanya atau di rumah istrinya. Data sebaran jumlah duk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sandingtaman disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk					
		Laki-Laki		Perempuan		Total	
		n	%	n	%	N	%
1	Karoya	342	11.30	360	11.27	702	11.29
2	Cipicung	172	5.68	185	5.79	357	5.74
3	Nanggela	469	15.50	490	15.3	959	15.42
4	Sanding	493	16.30	510	15.97	1003	16.13
5	Citaman	702	23.20	732	22.92	1434	23.06
6	Sindangjaya	310	10.25	320	10.02	630	10.13
7	Cidarma	536	17.70	596	18.66	1132	18.20
	Total	3024	48.60	3193	51.40	6217	100.00

Sumber: Desa Sandingtaman dalam Angka 2018

### Kondisi Sosial

Berdasarkan profil Desa Sandingtaman 2018, seluruh penduduk Desa Sandingtaman memeluk agama Islam yaitu sebanyak 6.217 orang. Agama yang dianut adalah Islam keturunan dari orangtua yang diturunkan kepada anaknya dan seterusnya. Nuansa agama Islam sangatlah kental, seperti adanya pembuatan TK berbasis Al-Quran, sekolah mengaji untuk anak mulai usia 5-15 tahun, dan adanya 2 pesantren besar yang ada di Desa Sandingtaman. Kegiatan keagamaan yang selalu dijalankan oleh warga Desa Sandingtaman adalah sholat lima waktu, Jum'atan untuk laki-laki, pengajian mingguan dan rabuan untuk perempuan, dan peringatan hari-hari besar Islam rutin dilakasakan oleh masyarakat Desa Sandingtaman. Hal yang menarik adalah kegiatan pesta pawai obor yang biasanya dilaksanakan malam tahun baru Islam yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sandingtaman.

Penduduk Desa Sandingtaman berasal dari Suku Sunda dengan menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Sunda. Sebagian besar penduduk merupakan penduduk asli hanya beberapa orang saja yang merupakan pendatang dan itupun berasal dari Suku Sunda. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Sunda yang baku dan masih berpedoman pada undak usuk basa, yang artinya adalah tata cara berbahasa Sunda yang baik dan benar yang menggunakan tingkatan umur untuk mengeluarkan suatu bahasa. Ada bahasa untuk anak kecil dan teman sebaya, bahasa untuk diri sendiri, dan bahasa untuk orang tua.

Kebudayaan Sunda masih kental dianut oleh masyarakat Desa Sandingtaman, seperti acara bulanan dan 7 bulanan untuk kehamilan perempuan, saweran untuk kelahiran anak, munduh mantu dalam upacara penerimaan menantu, sungkeman dalam upacara pernikahan, dan peringatan upacara adat Nyangku. Kegiatan-kegiatan kebudayaan ini masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Desa Sandingtaman masih melestarikan beberapa kesenian tradisional seperti calung, angklung, tanjidor, dan jaipongan. Bukti pelestarian budaya yang masih dilaksanakan secara rutin adalah dibuatnya sekolah pencak silat yang berada di Dusun Nanggela.

Masyarakat Desa Sandingtaman masih menjunjung tinggi kegiatan gotong royong dan kebersamaan, terbukti dari adanya kerja bakti setiap bulan, mempunyai hari besar nasional dan hari besar keagamaan seperti Muludan, Rajaban, tujuh bulan yang selalu diadakan oleh warga secara bersama-sama. Jarak antara satu rumah dan rumah warga lain juga sangat berdekatan sehingga, interaksi masyarakat cukup baik. Organisasi di Desa Sandingtaman dapat dikatakan cukup bervariasi seperti kelompok tani, kelompok wanita tani, gabungan kelompok tani, karang taruna, dan kelompok pengajian.

Tingkat pendidikan masyarakat mayoritas berada pada tingkat tidak tamat SD yaitu sebesar 1298 orang, hanya beberapa orang saja yang lulus sekolah SD, SD, sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Tamat Sekolah Dasar	1298	54.22
Sekolah Dasar	349	14.60
Sekolah Menengah Pertama	398	16.60
Sekolah Menengah Atas	349	14.60
Perguruan Tinggi	331	9.22
Total	2590	100.00

Sumber: Desa Sandingtaman dalam Angka 2018

### Kondisi Ekonomi

Ciamis merupakan Kabupaten yang terkenal dengan pertaniannya, begitu pula dengan Desa Sandingtaman yang merupakan daerah pertanian penghasil padi sawah, dan ternak ayam potong, karena terletak di daerah dataran tinggi. Hal ini berkaitan dengan perekonomian Desa Sandingtaman yang sebagian besar penghasilannya berasal dari pertanian. Hal ini terlihat dari mata pencaharian penduduk Desa Sandingtaman tahun 2019 untuk pekerjaan tetap paling banyak di bidang pertanian sebanyak 70 persen sebagai petani pemilik dan penggarap sawah. Jenis pertanian yang dominan adalah pertanian padi sawah. Selain pertanian, persentase jenis pekerjaan tetap adalah perdagangan dengan persentase sebanyak 15.84 persen. Kegiatan sampingan yang dilakukan adalah membuka warung di rumah, ditempat wisata, dan sembako, berjualan sandal dan kelontongan. Khususnya untuk berjualan sandal dan kelontongan, biasanya orang yang bekerja di bidang ini menjalankannya di daerah Lampung dan Jakarta. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sandingtaman berada pada kelas menengah keatas. Rata-rata masyarakat berada pada kelas ekonomi menengah terdapat pada keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang, dan wiraswasta, sedangkan keluarga yang berada pada tingkat ekonomi kelas bawah itu keluarga yang bekerja sebagai PNS, Ketua pedagang (bandar barang), pemilik toko buku dan sablon, dan pemilik yayasan sekolah dan pesantren. Hanya sebagian kecil dari masyarakat Desa Sandingtaman yang berada pada kelas ekonomi bawah dari orang-orang yang memiliki kelas ekonomi atas biasanya mereka

sudah memiliki gelar haji. Berikut adalah rincian pekerjaan masyarakat Desa Sandingtaman tercantum pada tabel 8.

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani padi sawah	1000	31.68
2	Pedagang	500	15.84
3	PNS	100	3.16
4	Buruh Tani	350	11.08
5	Buruh Bangunan	200	6.30
6	Buruh Pasar	250	7.90
7	Guru Honoror	196	6.20
8	Petani Sayuran	300	9.50
9	Peternak ayam	50	1.50
10	Peternak sapi	10	0.30
11	Peternak kambing	200	6.30
	Total	3156	100.00

Sumber: Desa Sandingtaman dalam Angka 2018





### *Ghalia cipta milik IPB University*

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-urndang

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya yang terdapat dalam dokumen ini dan diperbolehkan untuk :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan yang serupa.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengutip, menyalin, dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# KARAKTERISTIK RESPONDEN PETANI PEMILIK DAN PENGGARAP PADI SAWAH YANG MENANAM PADI DENGAN SISTEM JAJAR LEGOWO

Penelitian ini dilakukan di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan jumlah responden sebanyak 60 petani pemilik dan penggarap sawah baik laki-laki ataupun perempuan yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo, memiliki karakteristik yaitu jenis kelamin, umur, status pernikahan, dan tingkat pendidikan.

## Jenis Kelamin

Pada penelitian ini terdapat responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Didapatkan 39 responden laki-laki dengan persentase sebanyak 65.0 persen, dan 21 perempuan dengan persentase sebanyak 35.0 persen. Responden ini didapatkan dari hasil acak sederhana menggunakan kocokan kertas dari 100 *sampling*. Sampel yang disajikan merupakan petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo di Desa Sandingtaman. Maksud dari petani dan penggarap ini adalah petani tersebut merupakan petani yang memiliki lahan sawah dengan kepemilikan pribadi dan ikut serta menggarap sawah yang nantinya tetap dibantu oleh buruh tani. Petani laki-laki dan perempuan berasal dari rumah tangga yang berbeda, jadi tidak ada keterikatan pernikahan antara petani laki-laki dan perempuan yang dijadikan responden. Berikut rincian jenis kelamin responden disajikan pada tabel 8.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	65.00
Perempuan	21	35.00
Total	60	100.00

## Umur

Pada penelitian ini, umur diklasifikasikan berdasarkan Teori Havighurst (1950) dalam Mugneisyah (2009). Tingkatan umur digolongkan berdasarkan tingkat perkembangan psikologisnya, yaitu dewasa awal (18-30 tahun), dewasa muda (31-50 tahun), dan tua ( $\geq 50$  tahun). Pengambilan keputusan atas pembagian umur dilihat dari karakteristik responden yang cenderung melaksanakan kegiatan pertanian dimulai pada umur 18 tahun ke atas.

Umumnya petani yang ada di Desa Sandingtaman biasanya adalah orang-orang yang mempunyai lahan sawah ataupun orang yang ingin terjun langsung dalam dunia pertanian. Karena biasanya masyarakat yang memiliki usia dibawah 17 tahun mereka masih sekolah dan tidak terlalu paham pada kegiatan pertanian.

10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Umur	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Usia Awal (18-30 tahun)	0	0.00	1	4.80
Usia Muda (31-50 tahun)	12	30.80	12	57.10
>50 tahun)	27	69.20	8	38.10
	39	100.00	21	100.00

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki berada pada kategori tua ( $\geq 50$  tahun) dengan persentase sebanyak 69.2 persen dan perempuan 38.10 persen. Berdasarkan teori Huvigurst (1950) dalam Mugniyasyah (2009), jenjang umur yang masih produktif untuk melakukan kegiatan pertahanan ekonomi keluarga. Namun, pada kategori usia tua, akan tetapi responden laki-laki dengan usia tua ini masih sebagai petani aktif yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Selanjutnya untuk responden perempuan, menjelang usia tua, mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar rumah. Sedangkan responden laki-laki lebih memilih untuk menanam sayuran dan ke kebun saja. Maka dari itu, responden tertua untuk perempuan berada pada kategori usia dewasa muda. Berdasarkan fakta dilapang, didapatkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Sandingtaman berada dibidang pertanian, tidak heran jika usia tua untuk responden laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan kategori usia lainnya. Hal ini disebabkan karena responden laki-laki merupakan kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya di rumah, jadi selama mereka masih muda dan bekerja, mereka akan tetap turun tangan ke lapang untuk melaksanakan kegiatan pertaniannya.

### Status Pernikahan

Dilihat dari status pernikahannya, mayoritas responden yang diteliti berada pada kategori menikah, dengan persentase laki-laki sebanyak 100 persen dan perempuan sebanyak 92.5 persen. Pada jenis kelamin perempuan terdapat satu responden yang berstatus janda, dan pada proses penelitian ini tidak ditemui responden dengan status belum menikah. Berikut rincian status pernikahan responden disajikan pada tabel 11.

11 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status pernikahan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Status Pernikahan	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Menikah	39	100	20	92.50
Belum Menikah	0	0.00	1	4.80
Janda	0	0.00	1	4.80
	39	100.00	21	100.00

### Tingkat Pendidikan

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan nama lain dari jenjang pendidikan formal. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi 4 kategori yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Tingkat pendidikan petani padi sawah pemilik dan penggarap yang menanam padi dengan sistem jajar legowo dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Tidak tamat SD	1	2.60	10	47.60
Tamat SD	19	48.70	9	42.90
Tamat SMP	8	20.50	1	4.80
Tamat SMA	3	7.70	1	4.80
Tamat Perguruan Tinggi	0	0.00	0	0.00
Lainnya	8	20.50	1	4.80
Total	39	100.00	29	100.00

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden laki-laki mayoritas berada pada tingkat pendidikan tamat SD dengan jumlah 19 orang dan persentase sebesar 48.7 persen, sedangkan perempuan berada pada kategori tidak tamat SD dengan jumlah 10 orang dan persentase sebesar 47.6 persen. Penyebab tidak dilanjutkannya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi adalah kebiasaan dari zaman dulu yang menganggap bahwa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting nsa mencari uang agar bisa bertahan hidup. Terutama untuk kalangan perempuan, mereka dituntut untuk menjadi istri yang baik dibandingkan untuk terus melanjutkan sekolah.



## *Ghalia cipta milik IPB University*

Hal Cipta (Hindering) Undang-undang

1. Dilakukan sebagai tugas sebagai salah satu mata kuliah pada jurusan dan prodi pendidikan komputer :

- a. Pengabdian kepada masyarakat, kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan lapangan, penulisan karya tulis atau penelitian atau masalah.
- b. Pengabdian kepada masyarakat kewirausahaan yang wajib IPB University.

2. Dilakukan menggunakan dan meneliti berbagai sumber daya sebagai karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ada IPB University.

# SISTEM PADI JAJAR LEGOWO DI DESA SANDINGTAMAN DARI PERSPEKTIF SOSIAL

## Sejarah Awal Penanaman Padi Di Desa Sandingtaman

Desa Sandingtaman merupakan desa yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bekerja di sektor pertanian sawah. Padi merupakan komoditas utama dari pertanian yang ada disana. Sesuai dengan data monografi Desa Sandingtaman 2018 didapatkan jumlah petani sebanyak 1000 orang dengan persentase 32.68 persen. Pertanian padi sawah sudah dimulai sejak tahun 1912 dengan sistem penanaman padi yang disebut Sistem Tegel. Sistem tegel adalah penanaman padi yang dibuat pada garis lurus berbentuk persegi empat yang pada setiap sudutnya ditanami bibit padi sebanyak 1 sampai 2 bibit. Selanjutnya kegiatan bertani pun masih menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, kerbau untuk membajak sawah, pupuk kandang, tidak ada aturan pemilihan jenis padi yang ditanam. Karena banyaknya petani pemilik dan penggarap sawah maka ada pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja dari jam 07.00 sampai jam 12.00 siang dan mendapatkan upah Rp.35.000 untuk perempuan sedangkan laki-laki mendapatkan upah Rp.50.000 dalam satu hari.

Pada masa ini, petani lebih cenderung apatis terhadap sawah yang dimiliki oleh petani lain. Mereka hanya fokus mengurus pertanian mereka sendiri. Sistem penjualan padi pun biasanya petani mencari tengkulak atau ke pabrik dan bernegosiasi harga dengan tengkulak atau pabrik untuk menjual gabah kering. Belum ada kerjasama antara petani dengan penyuluh pertanian, dinas pertanian dan lembaga-lembaga lain dan belum adanya pupuk organik serta obat pembasmi hama di sawah. Selain itu pertanian pada zaman dulu dilakukan dua penanaman. Yang pertama adalah penanaman padi sawah, dan yang kedua adalah penanaman padi di darat yang disebut dengan nama lokal *huma*. Huma merupakan penanaman padi di darat atau di kebun yang jarak tanamnya satu tahun satu kali panen, namun semenjak adanya program panen tiga kali dalam satu tahun maka sistem pertanian huma mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Sandingtaman.

Modal sosial yang dimiliki petani pada saat itu masih kurang, seperti kepercayaan dalam hal penanaman padi masih dipelajari oleh masing-masing petani dengan kebiasaan dari orang tua mereka, tidak ada aturan yang pasti dalam penanaman padi, dan jaringan sosial yang dimiliki hanya sebatas penjualan ke tengkulak atau ke pabrik padi terdekat saja. Selain itu, keberdayaan petani pun masih lemah. Pekerjaan sebagai petani memang menghasilkan pendapatan besar daripada bekerja sebagai PNS, namun uang yang mereka dapatkan berasal dari satu tahun pemanenan yang akhirnya petani dalam setiap tahun akan mengalami musim paceklik, yaitu krisis uang dan padi yang dialami oleh petani disamping itu, petani tidak memiliki tabungan untuk hidup kedepannya.



## Masuknya Program Padi Jajar Legowo Di Desa Sandingtaman

Program padi jajar legowo hadir di Desa Sandingtaman padi tahun 2000. Petani Sandingtaman menyebutnya dengan nama Legowo. Ini merupakan program am padi dengan sistem legowo, yang dibawa oleh Badan Peneliti Pengembangan likan dan Kebudayaan Kecamatan Panjalu (BP3K) yang kemudian di sasikan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) kepada petani. Program padi jajar o merupakan penanam padi dengan pola yang ditentukan dalam bentuk garis yang ya diberikan ruang atau spasi untuk pengairan sawah. Pada awalnya program padi egowo hanya bertujuan untuk membuat beberapa sawah percontohan yang disebut n istilah *demplot* yang diberikan kepada satu gapoktan di Dusun Citaman, namun n melihat hasilnya dalam satu kali kegiatan panen, ternyata program padi jajar o berhasil dan baik diterapkan di kawasan persawahan di Desa Sandingtaman.

Kemudian padi tahun 2010, mulailah Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu a PPL melakukan sosialisasi terkait program padi jajar legowo kepada masyarakat di Desa Sandingtaman. Setelah adanya sosialisasi secara rutin, peminat padi jajar o setiap musimnya bertambah dan sampai tahun 2018 tercatat sebanyak 250 yang menanam padi jajar legowo, baik itu petani pemilik ataupun penyewa lahan.

Dalam pelaksanaannya, program padi jajar legowo memberikan beberapa aturan harus dijalankan oleh petani yang menggunakan sistem ini, aturan tersebut antara

### 1. Penggunaan bibit padi Ciherang

Karena program ini berawal dari pembuatan sawah percontohan dan bibit percontohan dengan menggunakan padi Ciherang, kemudian hasil yang didapatkan bagus, maka diberlakukanlah penggunaan bibit menggunakan padi Ciherang.

### 2. Pola tanam 4:1

Program padi jajar legowo sendiri memberikan beberapa jenis pola penanaman salah satunya adalah 3:1 dan 4:1. Artinya dalam satu petak sawah dibuat 4 baris penanaman dan diselingi satu ruang atau spasi untuk pengairan sawah. Begitupun selanjutnya pola penanaman dijalankan sesuai pola sampai tanah terpenuhi oleh bibit padi.

### 3. Mina Padi

Mengingat banyaknya sumber air bersih yang berada di Desa Sandingtaman, maka dengan adanya ruang atau yang disebut legowo dalam program jajar legowo, bisa dimanfaatkan untuk penanaman bibit ikan yang nantinya akan dipanen berbarengan dengan padi. Biasanya ikan yang ditanam adalah ikan mas dan nilam, karena jenis ikan tersebut merupakan ikan yang cepat tumbuh besar dan siap dipanen dalam waktu 3 bulan.



## Perubahan Modal Sosial Petani Padi Sawah dari Sistem Tegel Menuju Sistem Jajar Legowo

Perpindahan sistem penanaman padi yang dilakukan oleh petani di Desa Sandingtaman dari sistem tegel menuju legowo berdampak pada modal sosial para petani. Modal sosial yang dulunya berkembang pada petani hanya sekedar modal sosial *bonding* hanya terjadi pada keluarga petani dan teman akrab dari petani. Namun setelah hadirnya program jajar legowo membuat modal sosial yang dimiliki petani berubah ke arah yang lebih baik dan memiliki hubungan yang kuat diantara sesama petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Tingkat kepercayaan antara sesama petani dalam hal penerimaan informasi dari (Penyuluh Pertanian Lapangan) PPL terkait padi jajar legowo sangat kuat, saling membantu dalam kegiatan pertanian seperti membantu sistem buka tutup saluran air saat ada pembagian, membantu menggerakkan orang-orangan sawah jika banyak burung yang menyerang tanaman padi milik petani lain.

Selanjutnya, tingkat kepatuhan terhadap norma pada penanaman padi jajar legowo juga dipatuhi dengan baik dalam hal aturan penanaman padi jajar legowo hampir semua aturan dijalankan oleh semua petani hanya 20 persen saja yang tidak menjalankan seluruh aturan dikarenakan petani tersebut masih memegang teguh kebiasaan lama dari sistem penanaman salah satunya tidak mau menggunakan bibit yang sesuai aturan penanaman. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh petani secara sosial semakin luas.

Pada pertanian sistem jajar legowo petani mulai bekerjasama dengan PPL dan dinas pertanian yang akhirnya mendapat perhatian penanaman, cara mengatasi hama, subsidi pupuk, dan obata-obatan pembasmi hama. Kemudian petani mulai bekerjasama sama dengan supir *pick up* untuk mengangkut padi dari sawah ke gudang atau ke pabrik padi dan yang terakhir munculnya sistem penjualan baru yang disebut sistem *borongan*, yaitu penjualan padi gabah basah yang harganya sudah dinego terlebih dahulu antara tengkulak dan petani.

Pada sistem penanaman padi jajar legowo, modal sosial yang dimiliki petani meliputi modal sosial *bonding*, modal sosial *bridging*, dan modal sosial *linking*. Modal sosial *bonding* terlihat dari ikatan antara keluarga dekat, teman akrab sesama petani dan teman satu lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya modal sosial *bridging* terlihat dari hubungan antara petani dengan sesama petani lain yang memiliki pekerjaan yang sama saling membantu dalam kegiatan pertanian di sawah. Yang terakhir modal sosial *linking* terlihat dari hubungan petani dengan dinas pertanian, PPL dan supir *pick up* dalam menjalankan kegiatan pra panen dan pasca panen.

## Perubahan Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah setelah Hadirnya Sistem Jajar Legowo

Sebelum hadirnya sistem pertanian jajar legowo, tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh petani berada pada kategori cukup berdaya. Hal ini dibuktikan dengan tidak dimilikinya tabungan oleh petani, tidak adanya inovasi yang dilakukan oleh petani, hasil pertanian biasanya habis untuk kembali mengolah sawah yang pada akhirnya petani

menyekolahkan anaknya dan lebih menyarankan anaknya untuk bekerja di luar pertanian seperti berdagang atau menjadi buruh di kota. Hal ini terjadi karena sistem penanaman lama atau *tegel*, jumlah komoditas padi yang didapatkan tidak banyak yang akhirnya pendapatan dari hasil panen kembali digunakan lagi untuk aktivitas penanaman padi dan petani tidak memiliki simpanan uang atau uang berlebih dari kegiatan pertanian padi.

Namun, setelah hadirnya sistem penanaman padi jajar legowo tingkat layanan petani berubah ke arah berdaya. Tingkat keberdayaan ini diukur dari pnuan memenuhi kebutuhan dasar petani karena semenjak menanam padi dengan jajar legowo, petani mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti makan dengan gizi seimbang setiap hari, memiliki tabungan, mampu menyekolahkan anaknya. Hal ini didapatkan karena dengan penanaman sistem jajar legowo petani patkan keuntungan sebesar Rp.2.500.000-4.000.000 dari satu lahan pertaniannya ri hasil panen ikan mina padi. Yang akhirnya pemenuhan kebutuhan pokok petani di terpenuhi setelah adanya penanaman padi dengan sistem jajar legowo.

Tingkat keberdayaan selanjutnya dilihat dari kesadaran akan potensi lahan ian yang dimiliki oleh Desa Sandingtaman yang akhirnya membuat petani mau ima dan mengembangkan sistem pertanian jajar legowo, kemudian dalam asaasan akan akses sumberdaya lahan dan air yang melimpah dimanfaatkan sebaik cin oleh petani agra terselenggaranya pertanian jajar legowo. Kemudian yang penting adalah kemampuan untuk berpartisipasi aktif petani dalam kegiatan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan sistem pertanian jajar legowo dan erikan solusi yang berdampak pada peningkatan pengetahuan petani dam asilan sistem tanam jajar legowo semakin baik bagi petani yang menanamnya.

### Ikhtisar

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Desa Sandingtaman merupakan desa yang rakatnya bekerja pada sektor pertanian sawah dan padi menjadi komoditas nya. Sistem penanaman padi pada awalnya menggunakan sistem tegel atau aman secara biasa yang dilakukan pada tanah dengan pola persegi empat yang setiap sudutnya ditanami bibit padi. Namun pada tahun 2000, Dinas Pertanian atan Panjalu mencoba melakukan sawah percontohan padi jajar legowo dan ya berhasil, hingga pada tahun 2010 didapatkan sebnayak 250 petani menanam engan istem jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo membawa dampak baik dan meningkatkan modal sosial yang ada pada petani. Selanjutnya karena adanya sosial yang tinggi dalam sistem tanam jajar legowo sehingga membuat layanan petani juga meningkat.

## MODAL SOSIAL PETANI PADI SAWAH DALAM SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO

### Modal Sosial

Pada penelitian ini, modal sosial diinterpretasikan sebagai modal yang dimiliki oleh petani dalam kegiatan penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo. Modal sosial merujuk pada Putnam 1993 terdiri dari tiga komponen yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan. Komponen tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Tingkat Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang didasari pada perasaan yakin bahwa orang lain ataupun kelompok akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan untuk tindakan saling mendukung. Tindakan saling mendukung tersebut dapat diwujudkan melalui pemahaman akan hak dan kewajiban diantara individu sehingga mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Hasbullah, 2006). Kepercayaan merupakan harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Pada tingkat kepercayaan, dilihat bahwa adanya harapan, keterbukaan, dan kepercayaan dalam berperilaku antar sesama petani dalam proses penanaman padi sampai pemanenan.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan kepercayaan terhadap petani lain dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Kepercayaan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	2	3.30	0	0.00	2	3.30
Sedang	10	16.70	6	10.00	16	26.70
Tinggi	27	45.00	15	25.00	42	70.00
Total	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Tabel 13 menunjukkan hasil survei dan penghitungan skor tingkat kepercayaan sesama petani pemilik dan penggarap sawah dalam menanam padi dengan sistem jajar legowo rata-rata berada pada tingkatan “tinggi” dengan nilai persentase 70.0 persen, terdiri dari 45.0 persen responden laki-laki dan 25.0 responden perempuan. Dimana jumlah responden laki-laki lebih memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Pada urutan kedua yaitu tingkatan “sedang” sebanyak 26.7 persen, kemudian tingkatan “rendah” dengan jumlah sebanyak 3.3 persen. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tingkat kepercayaan petani yang tinggi adalah ketika mereka percaya bahwa petani lain





*“Pami nuju usum halodo, biasana sok aya sistem buka tutup cai solokan. Biasana mah sok dipangmukakeun atanapai ditutupan deui eta liang paralon kanggo ka sawahna. Teras deui pami seur hama sok dibantosan kunu sanes ngagebahan manuk nganggo bebegig ambih teu ku manuk parena. Teras deui pami nuju panen, sok silih bantos tanaga soalna ayeuna mah sesah milarian padamel teh da mahal upahna” (TK, 44 Tahun)*

*“Jika sedang musim kemarau, suka ada sistem buka tutup air selokan atau irigasi. Biasanya petani lain membantu membuka dan menutup saluran air. Selain itu, jika sedang diserang oleh hama petani lain membantu mengusir burung-burung dengan menggerakkan orang-orangan sawah. Selanjutnya, jika musim panen telah tiba, petani suka bekerjasama bertukar tenaga karena sekarang agak susah mencari buruh tani yang mau dibayar dengan upah sedikit murah” (TK, 44 Tahun)*

Pada tingkat kepercayaan “tinggi” yaitu kepercayaan terhadap petani bisa dilihat dari cara mereka saling percaya dalam penerimaan informasi yang didapatkan dari petani lain. Dalam hal penanaman padi dengan sistem jajar legowo, biasanya ada pertemuan bersama PPL (Penyuluh Praktek Lapang), namun tidak setiap pertemuan petani menghadirinya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kepercayaan atas informasi yang diberikan oleh petani lain dapat diterima dengan baik oleh petani lainnya. Disamping itu, beberapa kegiatan perawatan padi dan sawah seperti pengairan sawah juga menggunakan modal sosial kepercayaan. Salah satu contohnya ketika musim kemarau dan ada sistem buka tutup pintu air, maka pada waktu pengairan atau penutupan seandainya ada petani yang tidak bisa datang ke sawah, maka petani lain akan membantunya membuka dan menutup pintu air tersebut.

Begitu pula dalam menghindari hama dari padi, petani lain akan membantu menggerakkan orang-orangan sawah agar burung-burung yang beda di sekitar sawah bisa menjauh. Saat musim panen telah tiba, sesama petani saling membantu dalam kegiatan panen, hal ini terjadi karena mereka masih menggunakan azas gotong royong dan susahny mencari petani buruh untuk bekerja. Akhirnya mereka mempunyai solusi dengan sistem bantu tenaga. Secara bergantian petani akan membantu petani lain dalam kegiatan pemanenan. Kegiatan seperti ini tidak berlaku pada setiap musim, apabila dirasa pekerjaan akan segera selesai maka petani tidak akan meminta bantuan tenaga ke petani lain untuk kegiatan pemanenan di sawahnya.

### **Tingkat Kepatuhan terhadap Norma**

Norma merupakan aturan yang ada di masyarakat, yang akan menjadi patokan untuk berperilaku. Dalam penelitian ini norma yang dijalankan yaitu tentang tata cara penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo yang menjadi patokan untuk menanam padi dari Dinas Pertanian melalui fasilitator yaitu Penyuluh Pertanian Lapang (PPL).



Fakta di lapang menjelaskan bahwa norma-norma yang ada di dalam penanaman dengan sistem jajar legowo yang berlaku di Desa Sandingtaman yaitu penanaman dengan bibit Ciherang, jarak tanam yaitu 30 cm, satu lubang 3 bibit, pola tanam perbandingan 4:1, dan adanya sistem mina padi.

14 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kepatuhan terhadap norma dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Kepatuhan terhadap Norma	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Patuh	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Patuh	6	10.00	6	10.00	12	20.00
Patuh	33	55.00	15	25.00	48	80.00
	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Berdasarkan tabel 14, hasil survei dan penghitungan skor tingkat kepatuhan terhadap norma rata-rata berada pada tingkatan “patuh” dengan persentase sebesar 80.0 untuk responden laki-laki dan 55.0 untuk responden perempuan 25.0 persen. Hal terjadi karena norma-norma yang diberlakukan oleh Dinas Pertanian untuk menanam padi dengan sistem jajar legowo dijalankan sesuai aturan oleh para petani. Beberapa orang saja yang tidak menjalankan aturan, itu artinya dari lima aturan yang ada, beberapa petani tidak menjalankan aturan yang sudah diberikan. Hal tersebut dengan pernyataan responden dan informan:

*“Uhun jang, biasana patami sok ngajalankeun aturan anu dipsihan terang ku PPL sapertos bibitna kedah Ciherang, ternas jaraknya kedah 30 cm, melakna kedah 10 bibit saliangna, sareng kedah dilakuan eta legowona ambih teu lebar caina.” (DAG, 38 tahun)*

*“Benar, biasanya petani selalu menjalankan aturan yang diberikan oleh PPL seperti bibit yang digunakan adalah Ciherang, selanjutnya jarak tanam 30 cm, dan menanam dengan jarak 10 bibit perlubangnya, dan adanya mina padi supaya air yang digunakan tidak mubazir.” (DAG, 38 tahun)*

Responden mengatakan PPL telah memberitahu aturan dalam penanaman padi dengan sistem jajar legowo, seperti jenis benih, jumlah tanam, jarak tanam, dan pola tanam mina padi. Sejauh ini mereka menjalankan aturan tersebut dalam penanaman dengan sistem tanam jajar legowo. Pada Kategori tingkat kepatuhan norma yang “patuh” dibuktikan dengan adanya perilaku responden yang menjalankan aturan dari aman padi dengan sistem jajar legowo yang diberikan oleh PPL Desa Sandingtaman. Nilai kepatuhan terhadap norma yang tinggi karena pada dasarnya petani memiliki kepercayaan yang tinggi kepada PPL dan program padi jajar legowo.

Kedekatan petani dengan PPL membuat petani percaya akan pernyataan dan himbauan yang diberikan oleh PPL tentang sistem pertanian jajar legowo. Bukan hanya percaya akan himbauan dari PPL, petani juga melakukan *sharing* dan bertukar pendapat kepada PPL, karena pendapat dan sarannya diterima oleh PPL dan ditampung untuk dijadikan bahan evaluasi kedepannya dan disampaikan juga kepada Dinas Pertanian dan hasilnya juga akan berdampak baik untuk petani, maka rasa kepercayaan petani terhadap PPL sebagai fasilitator mereka sangat kuat.

Tabel 13 juga menjelaskan bahwa ada beberapa responden yang berada pada tingkat kepatuhan norma yang “cukup patuh” dengan persentase sebesar 20.0 persen. Hal ini terjadi karena masih adanya rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru dalam melakukan penanaman padi jajar legowo. Seperti merubah cara tanam, mengganti bibit, dan tidak melakukan mina padi. Kegiatan yang petani lakukan tidak sepenuhnya meninggalkan kaidah penanaman padi jajar legowo di Desa Sandingtaman, namun sedikit mengurangi atau menambahkan beberapa hal yang petani ingin lakukan. Karena beberapa petani ini merasa bahwa kebiasaan lama mereka dalam menanam padi susah untuk merubahnya, selain itu di beberapa tempat yang tidak cocok dengan bibit ciherang yang akhirnya membuat petani tidak mengalami kenaikan hasil panen, mereka merasa ada yang salah dengan aturan penggunaan bibit ciherang, yang akhirnya beberapa petani mencoba mengganti dengan bibit lain. Padahal faktanya itu hanyalah sebuah kesalahan komunikasi antara petani dan PPL tentang jenis tanah yang diperbolehkan untuk menanam dengan bibit ciherang. Selain itu, kegiatan mina padi juga dilakukan oleh petani pada sawah yang memiliki luas yang kecil, karena petani merasa kurang aman untuk membiarkan ikannya di sawah dengan air yang terbilang dangkal khawatirnya jika dilakukan mina padi skala besar, ikan tersebut akan dimakan musang di sawah nanti. Hal ini sejalan dengan penuturan beberapa responden:

*“Osok biasana, namun sok sakapeung mah tara disamikeun sadaya, kumargi hoyong nyobian bibit anu sanesna, teras rada hese gening pami dilakuan mah dan bisi teu ka kontrol.” ( TTG, 38 tahun)*

*“Biasanya suka dilakukan namun, kadang-kadang tidak disamakan semuanya karena ingin mencoba bibit yang lainnya, kemudian agak susah jika melakukan penanaman ikan takutnya tidak kekontrol ikannya.” ( TTG, 38 tahun)*

*Sok hawatos ari melak lauk di sawah bisi ku hama da pan caian ge herang teras weh deet “ (ELS, 35 tahun)*

*“Terkadangsuka khawatir kalau melakukan mina padi di sawah karena airnya dangkal dan takutnya dimangsa musang” (ELS, 35 tahun)*

Berdasarkan fakta dilapang bisa dikatakan bahwa sejauh ini petani menjalankan aturan tersebut dalam penanam padi dengan sistem tanam jajar legowo. Akan tetapi,



ada beberapa petani yang tidak menerapkan semua aturan yang ada. Hal tersebut petani ingin mencoba menanam padi dengan bibit yang lain dalam setiap musimnya, kemudian jarak tanam juga yang biasanya 30 cm, maka petani mencoba jarak tanam 25 cm, tujuannya agar ada tambahan lahan untuk menanam padi agar lebih menguntungkan. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa petani menjadi tidak menaati beberapa aturan yang ada pada penanaman padi jajar legowo.

*“Aturan penanaman padi dengan jajar legowo yang ada di Desa Sandingtaman, telah kami sesuaikan dengan iklim, pencahayaan, jenis air dan tanah yang ada disana. Karena pada dasarnya, untuk penanaman padi pada setiap daerah itu beda cara penanaman dan perawatannya. Kami harapkan Petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo, bisa mengikuti aturan yang kami berikan. Beberapa kali evaluasi yang kami lakukan, memang ditemui ada beberapa petani yang menanam tidak sesuai dengan aturan. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu adalah haknya masing-masing terkait penanaman yang ada disana” ( AD, 55 tahun, Ketua Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu)*

*“ Sebagai ketua ekonomi dan pembangunan di Desa Sandingtaman, saya melihat bahwa program padi jajar legowo ini dijalankan oleh petani, namun aturannya masih ada yang belum dijalankan, seperti penentuan bibit dan jarak tanamnya.” (DDY, 45 tahun, Ketua Ekonomi dan Pembangunan Desa Sandingtaman)*

Sejalan dengan penuturan informan, bahwa aturan penanaman yang berlaku di Desa Sandingtaman telah diperhitungkan secara matang dari berbagai aspek. Memang hampir seluruh petani menjalankan aturan penanaman, namun masih ditemui beberapa petani yang tidak menjalankan aturan tersebut. Fakta ini tidak menjadi masalah besar dalam sistem pertanian, karena sebagai Dinas Pertanian dan pihak desa, Dinas Pertanian hanya menjadi fasilitator saja untuk membantu petani, hasil akhirnya petani menentukan langkah mereka masing-masing. Hal seperti ini terjadi karena petani sudah terbiasa dengan pola tanam sistem jajar legowo dengan menggunakan aturan yang ada. Karena pada penanaman sebelum hadirnya program jajar legowo, mereka sudah menanam sesuai dengan pengetahuan mereka selama menjadi petani, pengetahuan itu berasal dari orang tuanya terdahulu atau dari petani lain yang menanam dengan pola yang sama. Maka salah satu hal yang menyebabkan petani tidak menaati aturan penanaman jajar legowo yaitu jenis benih yang harus menggunakan bibit Ciherang, namun petani dengan pengetahuannya terdahulu, selalu menanam bibit padi dengan pola yang lain dalam setiap musimnya. Hal ini sejalan dengan penuturan responden di berikut :

“*Teu peta tuda jang, ari biasana soka melak pare teh anu biasa wae jadi ayeuna mah rada kagok soalna aya aturan-aturan anu kedah dilaksanakaeun.*” (ISH, 50 tahun)

“*Saya belum terbiasa dek melakukan aturan dari padi jajar legowo, karena biasanya saya menanam padi biasa, tapi sekarang jadi ada aturanya.*” (ISH, 50 tahun)

“*Sok ngiringan kolot diajarkeub ti kapungkur cara melak pare jeung sajabana, natakna ayeuna jadi sok hoyong samai weh sanajan di legowo ge.*” (MMH, 33 tahun)

“*Biasanya mengikuti ajaran dari orang tua dalam hal penanaman padi dan perawatanya, jadi meskipun menanam dengan jajar legowo, tetap saja ingin sama seperti ajaran orang tua terdahulu.*” (MMH, 33 tahun)

Dari fakta-fakta tersebutlah bisa disimpulkan bahwa faktor yang membuat petani tidak mematuhi beberapa aturan yang ada dalam penanaman padi dengan sistem jajar legowo adalah tidak terbiasanya dengan dengan penanaman yang baru, masih menggunakan pengetahuan lama, mengikuti ajaran dari orang tua terdahulu untuk melakukan penanaman dengan bibit padi yang lain dan belum terbiasa melakukan kegiatan mina padi dalam skala besar.

### Luas Jaringan Sosial

Jaringan merupakan hubungan antara individu dengan individu atau dengan kelompok yang bertujuan untuk melakukan pertukaran atau kerjasama. Jaringan bisa dilihat dari seberapa luas atau sempit jaringan tersebut dari kegiatan individu dengan individu atau kelompok dalam kegiatan sehari-hari. Jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi atau kerjasama antara petani dengan supir *pick up*, dinas pertanian, dan dengan pabrik pupuk.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas jaringan sosial dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Luas Jaringan Sosial	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Sempit	0	0.00	2	0.00	2	3.30
Sedang	10	16.70	6	10.00	16	26.70
Luas	29	48.30	13	21.70	42	70.00
Total	39	65.00	21	35.00	60	100.00





Hasil survei dan penghitungan skor luas jaringan sosial rata-rata berada pada tan ” luas” dengan persentase 70.0 persen dimana terdapat 48.3 persen responden ki dan 21.7 responden perempuan. Berdasarkan fakta dilapang, menunjukkan memiliki tingkat luas jaringan yang luas berdasarkan fakta dilapang bahwa menjalin hubungan baik dengan tengkulak, pabrik beras, pabrik pupuk, dinas ian, dan supir *pikc up*. Kegiatan tersebut dilakukan agar kegiatan penanam padi asca panen bisa berjalan dengan baik. Seperti penuturan responden yang takan:

*“ Lamun tos panen, biasana sok aya bandar pare anu ngaborong. Biasana dijual garing atau baseh. Rata-tata sih dijual garing ambih aya hargaan. Tapi lamun sawahna lega mah dijual baseh wae da sami ieuh untungna.” (YY, 31tahun)*

*“Ketika musim panen, biasanya ada tengkulak datang untuk memborong padi. Biasanya dijual basah atau kering saja. Tapi rata-rata biasanya dijual dalam keadaan padi yang kering agar harganya juga lebih mahal. Tapi kalau sawahnya sangat luas, biasanya langsung dijuall secara borongan di sawah karena untungnya juga sama.” (YY, 31 tahun)*

Penemuan dilapang didapatkan fakta jika musim panen tiba akan ada tengkulak latang atau petani juga sengaja menghubungi tengkulak untuk menjual padinya, ya padi dijual dengan gabah yang sudah kering, atau dengan sistem borongan dari secara langsung. Jika sawahnya luas agar tidak susah dalam penanganan panen dan panen, lebih baik dijual basah dengan sistem yang disebut borongan. Penjualan engan sistem borongan adalah menjual padi dari sawah secara langsung dengan erikan harga padi jika dijual kering. Hasil penjualan borongan dan tidak borongan alam kondisi curah hujan yang tinggi akan sama-sama menguntungkan, namun alam cuaca cerah, maka sistem borongan akan lebih rugi dibandingkan dengan lan gabah kering. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan dalam bentuk kerjasama petani dan tengkulak sering terjadi. Karena biasanya petani tidak mau ambil resiko menjual padinya ke orang lain. Selain itu, biasanya hanya ada satu tengkulak ada di Desa Sandingtaman, petani lain yang tidak menjualnya ke tengkulak, maka a akan menjual langsung ke pabrik padi.

Berdasarkan data di lapang, untuk melihat luas jaringan petani yang luas adalah petani melakukan interaksi dengan pabrik padi. Beberapa petani yang menjual a ke pabrik, mendapatkan harga yang lebih mahal dari penjualan ke tengkulak. i harga antara pabrik dan tengkulak bisa sampai Rp. 100.000 hal ini menjadi pa pertimbangan petani menjual padinya ke pabrik padi. Hal ini sesuai dengan itaan responden berikut ini:

*“ Abdi mah sok teras wae dijual ka pabrik pare, soalnya harga lumayan janteun mahal. Pami ka bandar mah kan ke anjeuna sok dijual deui ka pabrik. Jadi abdi mah mending mayar supir kolbak jang nganterkeun parena.” ( IJ, 40 tahun)*

*“ Saya biasanya langsung menjual hasil panen saya ke pabrik padi, karena harganya jauh lebih mahal. Jika dijual ke tengkulak harganya tidak semahal pabrik karena tengkulak juga menjual lagi ke pabrik. Jadi saya lebih memilih membayar supir pick up untuk mengantarkan padinya ke pabrik.” ( IJ, 40 tahun)*

Hubungan anatara petani dengan supir *pick up* juga bisa terlihat dari seberapa sering interaksi petani dengan supir tersebut. Ada tiga orang supir *pick up* yang menjadi langganan para petani baik untuk pemindahan padi dari sawah ke gudang petani ataupun untuk pengangkutan padi untuk dijual ke pabrik padi. Harga satu kali pengantaran adalah Rp. 150.000 untuk petani yang jarang menggunakan *pick up*. Namun untuk petani yang sering menggunakan jasa *pick up* biasanya akan mendapat potongan harga dari supirnya itu sendiri. Semakin sering petani menggunakan jasa *pick up* dalam musim panen, maka kedekatan mereka semakin kuat dan jaringan sosialnya pun semakin luas karena akan mendapatkan informasi lain terkait supir *pick up* lainya saat supir yang dibutuhkan sedang tidak bisa melayani jasa pengangkutan.

Begitu pula dalam proses pemeliharaan padi di sawah, petani bekerja sama dengan dinas pertanian untuk mendapatkan pupuk bersubsidi dan bekerja sama dengan toko tertentu untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Seperti penuturan responden sebagai berikut:

*“ Uhun, sok aya bantosan ti dinas pertanian kanggo kening pupuk organik sareng an-organik anu bersubsidi. Sapertos organik, urea, ties jeung NPK. Tapi lamun nuju teu aya bantosan mah sok ka toko langganan wae ambih harga langkung mirah.” (ISN, 39 tahun)*

*“ Benar, biasanya ada bantuan dari dinas pertanian untuk pupuk organik maupun anorganik yang bersubsidi. Seperti pupuk organik, urea, ties dan NPK. Tapi jika sedang tidak ada bantuan, biasanya saya membeli pupuk ke toko langganan supaya mendapat diskon harga.” (ISN, 39 tahun)*

Fakta dilapang menunjukan petani sering mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu dalam bentuk subsidi pupuk maupun itu organik maupun anorganik. Pupuk tersebut diantaranya adalah organik, urea, ties, dan NPK. Akan tetapi, jika suatu waktu sedang tidak ada program pupuk tersebut, maka petani membeli pupuk kepada toko langganan agar mendapatkan harga murah atau potongan harga. Bentuk





ama petani dan toko penjual pupuk dan bibit ini terlihat. Sistem langganan yang kan oleh petani terhadap toko tersebut dan dengan dan sebagai umpan baliknya iasanya memberikan diskon harga dan memperbolehkan petani langganan untuk ayar setengah harga terlebih dahulu. Hal ini menguntungkan bagi keduanya i petani mempunyai akses mudah untuk mendapatkan pupuk sedangkan toko mempunyai langganan tetap.

Kegiatan jual beli pupuk antara petani dan toko terjadi ketika subsidi pupuk dari pertanian sedang terhenti saja. Sisanya pupuk selalu disediakan oleh Dinas ian, khususnya untuk penanaman padi jajar legowo. Hal ini sejalan dengan iran informan yang mengatakan bahwa dari dina Pertanian sendiri, memang diadkan pupuk bersubsidi untuk petani yang menanam padi dengan sistem jajar o sebagai berikut:

*“ Untuk program jajar legowo sendiri, Dinas Pertanian memberikan pupuk bersubsidi agar petani tertarik menanam padi dengan sistem tersebut. Karena kami yakini dengan pola tanam legowo, maka hasil panen yang didapat akan bertambah dibandingkan dengan pola tanam sebelumnya. Pupuk subsidi disediakan bukan hanya untuk penanaman padi dengan jajar legowo, namun untuk semua petani penanam padi yang berada di Desa Sandingtaman. Kami juga memberikan buku untuk pengambilan pupuk bersubsidi.” (AMG, 60 tahun, PPL Desa Sandingtaman)*

Dari penuturan informan, dapat dilihat program jajar legowo didukung dengan a pupuk bersubsidi dari Dinas Pertanian. Bahkan bukan hanya petani yang am padi dengan sistem jajar legowo saja, namun semua petani penanam padi ada di Desa Sandingtaman, mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi dengan kannya kartu penukaran pupuk subsidi. Kartu tersebut bisa ditukarkan dengan yang telah disediakan di beberapa toko yang diajak bekerjasama oleh Dinas ian. Kartu ini dinamakan dengan kartu tani, kartu tersebut telah diisi saldo yang disebutkan nominalnya oleh pemerintah dan hanya bisa dipergunakan untuk us pupuk-pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan petani. Penanaman padi n sistem jajar legowo, memperluas petani untuk bekerja sama dan berinteraksi n Dinas Pertanian. Karena bisa berinteraksi langsung ketika sedang ada acara atau ntrolan padi oleh Dinas Pertanian, terhadap sawah-sawah petani pemilik dan arap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Pengontrolan yang kan oleh Dinas Pertanian sendiri tidak selalu rutin, karena banyak hal lain yang dikerjakan oleh Dinas Pertanian. Sehingga ketika ada pengontrolan padi, maka bisa langsung berinteraksi langsung tanpa perlu melalui perantara PPL seperti ya.

Adanya pengontrolan ini, awalnya merupakan bentuk kerjasama antara Dinas ian kepada beberapa petani yang ingin menanam padi dengan sistem jajar legowo, ut serta menjadi sawah percontohan untuk Kecamatan Panjalu. Akhirnya Dinas

Pertanian memberikan inovasi baru melalui program sistem tanam jajar legowo, memberikan bantuan subsidi pupuk, memberikan bantuan bibit dan hama penyerang padi. Sebagai balasannya, petani hanya menjalankan seluruh aturan yang telah diberikan, selanjutnya memberikan bukti fisik berupa penanaman padi jajar legowo yang biasanya dikontrol 2 minggu sekali dalam satu bulannya oleh PPL.

Berdasarkan fakta dilapangan, luas jaringan yang dimiliki petani pemilik dan penggarap padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo dilatarbelakangi oleh keinginannya masing-masing untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam hal kegiatan pertanian dan pasca panen. Salah satu contohnya ketika musim panen tiba, petani yang tidak mau menjalin kerjasama dengan pihak lain akan langsung menjual hasil panennya langsung ke tengkulak saja secara satu pihak dan selalu terus menerus melakukan kegiatan tersebut. Alasannya karena petani tidak mau repot dan sudah terbiasa dengan hal tersebut, karena jika menjual hasil panen ke pabrik secara langsung, petani harus menyewa mobil, kemudian ada ongkos lagi yang hadir dikeluarkan untuk kegiatan pasca panen. Hal ini sesuai dengan penuturan beberapa responden sebagai berikut:

*“ Soalna lamun dijual ka pabrik, kudu aya deui ongkosna jadina leuwih ruwet, jadina langsung weh ka bandarkeun dan sami wae.” (ASG, 72 tahun)*

*“Karena kalau langsung dijual ke pabrik, harus ada ongkos lagi yang dikeluarkan untuk biaya pengantaran padi jadinya ribet, maka dari itu langsung saja dijual ke tengkulak agar lebih praktis. .” (ASG, 72 tahun)*

*“Unggal panen ge sok ka bandar weh dijualna, dan tos kabiasaan ieu sok dikabandarkeun.” (ISP, 52 tahun)*

*“Setiap ada panen selalu langsung dijual kepada tengkulak karena sudah terbiasa menjualnya ke sana” (ISP, 52 tahun)*

### **Modal Sosial Keseluruhan Petani Padi Sawah dalam Sistem Tanam Jajar Legowo**

Definisi modal sosial oleh Putnam (1993) mengacu pada tiga komponen yaitu (1) jaringan sosial sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi, (2) kepercayaan sehingga berimplikasi pada saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3) norma-norma yang saling berbagi diantara kelompok dalam jaringan sosial sehingga memungkinkan kesatuan peraturan dan sanksi. Hasil penelitian telah mengukur ketiga aspek dari modal sosial pada petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem Jajar Legowo yang disajikan pada tabel 12, 13, dan 14. Hasil yang didapat dari pengukuran indikator yakni untuk tingkat kepercayaan didapatkan persentase sebesar 70 persen, tingkat kepatuhan terhadap norma sebesar 80 persen, dan luasnya jaringan sosial sebesar 70 persen. Secara keseluruhan modal sosial yang dimiliki oleh petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo dapat dilihat pada tabel 16.

16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan modal sosial keseluruhan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Modal sosial	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Tinggi	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Normal	6	10.00	7	11.60	13	21.70
Rendah	33	55.00	14	23.40	47	78.30
	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Hasil survei dan penghitungan skor pada modal sosial secara keseluruhan rata-rata berada pada tingkatan “tinggi” dengan persentase 47 persen dimana terdapat 55.0 persen responden laki-laki dan 23.4 persen responden perempuan, dan tingkatan “normal” dengan persentase 21.70 persen laki-laki dan 11.60 persen perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur modal sosial yang dimiliki antara sesama petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo itu masih kuat. Berdasarkan temuan di Desa Sandingtaman, modal sosial yang paling terlihat diantara sesama petani terhadap program menanam padi dengan sistem Jajar Legowo adalah norma. Buktinya bisa dilihat pada tabel 14 yang menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden laki-laki dan perempuan berada pada kategori mematuhi norma yang diberlakukan untuk penanaman padi jajar legowo. Tidak ada norma yang berlaku dalam menanam padi diluar padi jajar legowo berada pada pertanian padi sawah di Desa Sandingtaman. Namun pada sistem jajar legowo ada beberapa aturan yang diberikan oleh Dinas Pertanian melalui PPL (Pembina Lapangan Pertanian), yaitu berupa aturan penanaman padi dengan cara jenis yang ditanami adalah padi ciherang, jarak tanam antar padi yaitu 30 cm, ukuran penanama dengan 3 bibit per lubang, dan membuat mina padi.

Semua kegiatan itu hampir seluruhnya ditaati oleh petani yang menanam padi dengan sistem tanam Jajar Legowo. Aturan-aturan yang ada pada program padi jajar legowo di Desa Sandingtaman, diikuti oleh sebagian besar petani, karena aturan ini akan salah satu norma yang harus ditaati oleh petani, disaat petani tidak mengikuti aturan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap tanaman padinya, tidak ada pihak yang bisa bertanggung jawab untuk hal tersebut. Seperti pernyataan dari responden sebagai berikut:

*“ Pokona mah sadaya aturan anu dipasihahan ku Dines Pertanian ngalangkungan PPL, dugi ka ayeuna masih keneh dianggo. Kumargi sieun aya hal-hal anu teu dipikahoyong. Soalna lamun arurang teu ngiring kana eta aturan, urang ke moal tiasa menta bantosan soalna urang anu salah, teu nganggo aturan anu entos dipasihahan.” ( DUG, 75tahun)*

*“Pokoknya, semua aturan yang diberikan oleh Dinas Pertanian melalui PPL sampai sekarang masih digunakan. Karena jika kita tidak mengikuti beberapa aturan atau semua aturan yang diberikan, jika suatu nanti ada masalah pada padi kita nantinya akan sulit mendapat bantuan ke Dinas Pertanian. Hal ini terjadi karena kesalahan kita sendiri yang tidak mau menaati aturan yang ada.” ( DUG, 75tahun)*

*“Salaku petani, lamun aya aturan teras urang teu ngajalankeun aturan eta, maka tong nyalahkeun sasaha lamun aya nanaon anu teu dipakohoyong. Khususna dina melak pare legowo, kurang kudu tartib kana aturanana.” (UK, 75 tahun)*

*“Sebagai petani jika kita sudah diberikan aturan dan kita tidak menjalankan aturan tersebut, maka jangan menyalahkan siapapun jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Khususnya dalam menanam padi jajar legowo, kita harus tertib dan menjalankan aturan tersebut.” (UK, 75 tahun)*

Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat mematuhi norma yang diberlakukan untuk penanaman padi dengan sistem Jajar Legowo, mereka sadar akan sanksi dan bahaya ketika mereka tidak mematuhi aturan yang diberikan kepada mereka. Sanksi secara tertulis, tidak diberlakukan oleh Dinas Pendidikan, namun sanksi moral dan sosial lah yang akan didapat oleh petani yang melanggar aturan tersebut. Contohnya ketika ada petani yang tidak mematuhi aturan penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo, kemudian padinya terancam gagal panen karena salah pemilihan benih dan teknik penanaman, maka mereka akan mendapat malu karena akan dibicarakan oleh petani lain atas ketidak patuhannya terhadap aturan yang telah diberikan. Seperti penuturan informan, yaitu sebagai berikut:

*“ Dinas Pertanian, moal masihan hukuman ka patani anu teu taat kana aturan, tapi patani anu kasusahana ku sabab salah lampahna jeung teu bisa dibejaan. Maka bakal jadi piomongeun patani lain soalna jalmana teu bisa dibejaan. Padahal mah jalam teh ngabejaan kana kaalusan, lain kagorengan.” ( OL, 60 tahun, ketua gapoktan )*

Berdasarkan penuturan informan bisa disimpulkan bahwa dinas pertanian tidak akan memberikan sanksi apapun kepada petani yang tidak mematuhi aturan penanaman padi dengan sistem jajar legowo. Tapi, jika ada petani yang kesulitan dalam artian gagal atau bakal calon gagal dalam pemeliharaan padi apalagi karena petani tersebut egois, maka akan menjadi bahan pembicaraan petani lain karena orang tersebut menyebalkan. Pada dasarnya, sesama petani kami ingin semuanya mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian, namun apabila petani tersebut tidak bisa diberitahu, maka itu akan jadi bomerang untuk dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan petani terhadap norma merupakan suatu patokan agar petani tersebut mampu menjalankan kewajiban bertani sesuai dengan





yang diberikan. Karena pada dasarnya, kesuksesan yang dialami oleh petani di Sandingtaman ini berawal dari bagaimana mereka mematuhi norma yang berlaku kegiatan bertani. Sebelum adanya program padi jajar legowo, petani juga lankan aturan penanam seperti menanam bibit padi 3 buah per lubang, melakukan rangan air sawah jika akan memberikan pupuk untuk padi, melakukan rangan sawah secara rutin setiap minggunya setelah usia padi 3 bulan. Kepatuhan ap norma ini, membuat para petani mendapatkan hasil yang baik dari pertanian awahnya.

Alasan petani mematuhi aturan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dengan yang diberlakukan pada penanaman padi dengan sistem jajar legowo, yaitu untuk patkan hasil yang baik dari pemanenan dan mendapatkan perhatian dalam an pertanian mulai dari pengontrolan, subsidi pupuk, dan pembasmian hama n obat-obat bersubsidi. Petani akan mendapatkan hasil yang baik dari iannya ketika mematuhi norma yang berlaku. Kemudian jika sebaliknya, ada pa aturan yang tidak ditaati, maka terkadang hasilnya akan kurang baik, tung norma apa yang tidak ditaati dan kondisi fisik dari lingkungan yang sedang esuai. Seperti penuturan responden sebagai berikut:

*“ Pernah kapungkur abdi teh melakna pare Mawar, tapina teu cocokeun dina taneuhna, kumargi teu kacsorot ku panon poe. Ahirna tataros ka PPL sareng ka patani anu lain, anu tungtungan abdi nyobian melak pare ciherang, alhamdulillah hasilna sae.” (AS, 59 tahun)*

*“pernah menanam padi dengan bibit Mawar, namun ternyata tidak sesuai dengan jenis tanah di sini. Akhirnya saya konsultasi kepada PPL untuk menanam benih dengan sistem jajar legowo menggunakan benih Ciherang. Alhamdulillah akhirnya hasilnya lumayan membaik.” (AS, 59 tahun)*

### Ikhtisar

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh petani pemilik penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada ori tinggi yaitu dengan persentase 47 persen dimana terdapat 55.0 persen iden laki-laki dan 23.4 persen responden perempuan. Modal sosial ini dianalisis n melihat tingkat kepercayaan terhadap petani dan PPL dalam menjalankan ian jajar legowo dengan nilai persentase 70.0 persen, terdiri dari 45.0 persen iden laki-laki dan 25.0 responden perempuan. Kepatuhan terhadap norma dengan tase sebesar 80.0 persen untuk responden laki-laki dan 55.0 untuk responden puan 25.0 persen. Luas jaringan yang dimiliki oleh petani dengan persentase 70.0 dimana terdapat 48.3 persen responden laki-laki dan 21.7 responden perempuan. t keseluruhan modal sosial yang dimiliki oleh petani pemilik dan penggarap yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori tinggi yaitu hal kepatuhan terhadap norma, norma yang berlaku adalah penanaman padi







### *Ga Hick cipu mih IPB University*

Halaman 11 dari 11 | Universitas Indonesia

1. Diambil dari berbagai sumber yang relevan, buatlah laporan yang membahas tentang:

- a. Perkembangan ilmu-ilmu kebidanan, kesehatan, gizi, dan kefarmasian lainnya, termasuk kebidanan, gizi, dan kefarmasian lainnya.
  - b. Perkembangan ilmu-ilmu kebidanan, kesehatan, gizi, dan kefarmasian lainnya, termasuk kebidanan, gizi, dan kefarmasian lainnya.
2. Diambil dari berbagai sumber yang relevan, buatlah laporan yang membahas tentang IPB University.

# TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADI PEMILIK DAN PENGARAP SAWAH DALAM SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO

## Tingkat Keberdayaan

Pada penelitian ini pemberdayaan diinterpretasikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti (2002) dalam Huraerah (2011) yakni tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*), tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan, tingkat keberdayaan yang ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri di lingkungannya, tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas. Tingkatkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

## Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Tingkat keberdayaan yang pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*). Kemampuan terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Terpenuhinya Kebutuhan Dasar	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Sedang	9	15.00	2	3.30	11	18.30
Tinggi	30	50.00	19	31.70	49	81.70
Total	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Tabel 17 menunjukkan hasil survei dan penghitungan skor tingkat pemenuhan kebutuhan dasar petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo rata-rata berada pada tingkatan “tinggi” dengan nilai persentase sebesar 81.7 persen dimana terdapat 50.0 responden laki-laki dan 31.7 persen responden perempuan. Hasil yang tinggi dapat dikatakan bahwa petani yang telah menanam padi dengan sistem jajar legowo mampu memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya. Hasil ini sesuai dengan fakta dilapangan bahwa setelah menanam padi dengan sistem jajar legowo penghasilan padi mereka bertambah sebanyak 4 sampai 5 karung gabah dari setiap petak sawahnya. Ini merupakan sebuah pendapatan tambahan



ara petani karena jika dikonversikan dalam bentuk uang penghasilan mereka bisa ubah sebanyak Rp 2.500.000 per petak sawahnya. Selain itu, hasil padi yang ubah banyak bisa dijadikan sebagai cadangan makanan untuk musim berikutnya petani memiliki tabungan uang dari keuntungan bersih pengelolaan sawah secara ruhan. Terpenuhinya kebutuhan dasar petani seperti makan tiga kali dalam satu emakan makanan dengan pedoman gizi seimbang, memfasilitasi kebutuhan anak sekolah, mengonsumsi beras dari hasil pertanian sendiri, dan memiliki rumah n kepemilikan sendiri. Tidak terlepas dari kegiatan bertani yang mereka jalankan dengan prosedur yang ada sehingga dapat memberikan dampak baik untuk uhan kebutuhan dasar sendiri dan keluarga petani. Berikut pernyataan beberapa iden:

*“ Seantos melak pare nganggo jajar legowo mah jadi ayaan jang, ayalah nambahan 4-5 karung pare garing tina sakotakna. Lamun ker untung, tapi dina rugina na ge angger weh aya bedana.”(PS, 53 tahun)*

*“Setelah menanam padi dengan sistem jajar legowo sekarang jadi dapat tambahan hasil padi, ada tambahan 4-5 karung padi padi yang kering dari satu petak sawahnya. Kalau sedang dalam keadaan rugi tetap saja masih lebih untung dari penanaman sebelum jajar legowo.”(PS, 53 tahun)*

Berdasarkan data dilapang didapatkan data bahwa setelah melakukan aman padi dengan sistem jajar legowo, mereka mendapatkan keuntungan dari lahan sawahnya, keuntungan tersebut bisa ditabungkan dan digunakan untuk iayai kegiatan sekolah anaknya, karena pada penanaman sebelum menggunakan jajar legowo, petani biasanya meminjam uang kepada tengkulak untuk iayai kebutuhan sekolah anak, yang nantinya akan dibayar setelah panen. Untuk sehari-hari pun, lauknya sekarang sudah bertambah banyak dari biasanya, hal ini bkan karena pendapatan mereka yang bertambah membuat petani bisa membeli yang lebih bervariasi yang bisa memenuhi pedoman gizi seimbang. Sesuai itaan responden sebagai berikut:

*“ Ti kapungkur ge ari tuang mah tilu kali sadinteun, tapi ayeuna mah jadi aya artos kanggo meser rencang sangu sapertos daging hayam, lauk tongkol, jeung anu sanesna.” (IA, 53 tahun)*

*“ Dari dulu memang sudah makan tiga kali dalam satu hari, tapi sekarang sudah memilih uang yang lebih untuk membeli lauk seperti daging ayam, ikan tongkol dan lainnya.” (IA, 53 tahun)*

Selanjutnya pada urutan kedua didapatkan hasil “sedang” dengan persentase r 18.3 persen, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sempitnya lahan dan iklim yang kurang baik. Hasil data dilapangan menunjukkan bahwa ada pa petani yang mengatakan bahwa untuk kegiatan bersekolah tidak bisa

sepenuhnya menggunakan uang dari hasil pertanian saja. Berikut pernyataan responden beberapa responden:

*“Henteu sadaya kagiatan sakola nganggo hasil tina tani sawah, solana teu satiap patani untung tina hasil sawahna, dina melak pare lgeowo ge teu sayana untung. Kadang – kadang mah hasilna sami wae jeung melak pare tegel.”( NRH, 50 tahun)*

*“Tidak semua kegiatan sekolah menggunakan hasil dari sawah, soalnya tidak semua petani mendapat keuntungan dari hasil sawahna, dari hasil. “(NRH, 50 tahun)*

Berdasarkan temuan dilapang beberapa petani yang memiliki lahan lebih sempit, penghasilan mereka sama seperti menanam padi dengan sistem terdahulu. Selain itu faktor iklim yang kurang baik juga membuat petani mengalami penurunan hasil panen, misalnya pada musim hujan yang berkepanjangan membuat padi mereka jadi basah dan membusuk, selain itu jika terjadi kemarau berkepanjangan membuat padi menjadi tidak berisi karena kekurangan air dan nutrisi dan bisa mengering, yang akhirnya terjadi penurunan hasil produksi. Dari kejadian tersebut pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekolah anaknya, petani harus bekerja seperti menjadi buruh di tempat lain atau menjual beberapa produk pertanian seperti singkong, pisang dan sayuran yang mereka tanam diluar pertanian padi. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden:

*“ Luas lahan sawah ge mangaruhan kana kauntungan pare anu dilegowo, soalna lamun lahana lega, eta hasilna langkung ageung, tapi pami alit mah kalah sami wae malahan jadina rugi soalna seeut lahan anu dikosongkeun ku legowo.”(OY, 75 tahun)*

*“ Teu sadayana tina legowo hasilna taise dianggo kana kagiatan kahirupan utamana sakola, biasana lamun nuju teu untung, abdi mah sok ngajual sayuran sareng tani anu lain ambih tiasa ngacumponan kahirupan.”(OY, 75 tahun)*

### Penguasaan Akses

Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan. Maksudnya adalah sejauh mana kemampuan petani dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dan memiliki akses terhadap penjualan hasil panen, bekerja sama dan menjadi sawah percontohan, penanaman mina padi sebagai tambahan penghasilan, dapat menyekolahkan keluarga, dan mengakses sumber daya alam seperti air dan tanah secara mudah.





*tiasalah kanggo nyaian sawah tapi kedah giliran, teras di deui mah tara nepiak ka garing pisan masing halodoge.”(W, 57 tahun)*

*“ Soalna seer cai jeung sumberna terus bebas saha wae anu peryogi da teu aya anu ngagduhan eta cai, sumberna ti alam jadi salami digunakeun kanggo hal-hal anu sae mah moal aya nu tiasa ngalarang. Matakna dianggapna kanggo nyawah, ngebon, sareng kana balong.”(HSN, 70 tahun)*

Petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo sudah melakukan optimalisasi akses air yang bersifat bebas karena tidak ada orang yang mampu melarang siapapun untuk mengakses air. Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat Desa Sandingtaman adalah dengan memanfaatkan air untuk pengairan sawah, perkebunan, dan kolam-kolam ikan. Air yang bersumber dari pegunungan dan mata air ini, digunakan sebaik-baiknya untuk kehidupan sehari-hari masyarakat dan kegiatan pertanian oleh petani. Tidak ada larangan untuk penggunaan air selama dipergunakan untuk hal-hal yang baik.

*“ Tadina kan melak pare biasa, terus weh dilegowo soalna ieu program ti pamarentah anu hasilna tiasa sae, teras weh urang salaku patani kedah pinter, lamun aya program anu tiasa nagabntosan patani ambih jadi lewih sajahtera mah urang ge kedah manut kana ieu program anu tos dipasihkeun. Sanaos kitu, nagahaja abdi teh melak pare legowo ambih tiasa dibantosan lah istilah jorokna mah ambih tiasa sasarengan sareng dinas pertanian, biasana sok ngadangu lamun aya program ti dinas mah sok aya lah kontrol jeung pelatihanan.” (YS, 42 tahun)*

Responden lain mengatakan berawal dari menanam padi dengan sistem yang terdahulu, kemudian beralih ke sistem jajar legowo karena hasilnya kemungkinan akan lebih baik, sebagai petani kita harus cerdas, harus selektif dalam mengambil keputusan, salah satunya dengan menerima program padi jajar legowo. Disamping ini adalah program pemerintah, kita juga bisa lebih dekat dengan Dinas Pertanian karena ini merupakan program yang disalurkan oleh mereka, otomatis kita akan sering bertemu dalam proses pengontrolan dan pelatihan. Karena mendengar beberapa orang pernah berbicara seperti itu. Sebagai petani saya juga ingin lebih dekat kepada Dinas Pertanian agar akses saya dalam kegiatan pertanian juga dipermudah. Mulai dari akses penjualan ke luar kota, pupuk bersubsidi, informasi alat-alat pertanian, dan info harga hasil pertanian di pasar.

Selanjutnya, dengan penanaman padi sistem jajar legowo Dinas Pertanian memberikan aturan untuk melakukan mina padi, yaitu memelihara ikan di sawah yang nantinya dipanen secara berbarengan dengan pemanenan padi. Petani melakukan kegiatan ini karena setelah dilaksanakan hasilnya bagus dan cocok diberlakukan di



yang berada di Desa Sandingtaman. Tidak ada aturan bibit ikan yang ditanam dalam sistem mina padi, namun dianjurkan untuk memelihara bibit ikan dari jenis ikan nilam. Tujuan agar saat panen tiba, ikan tersebut sudah siap dipanen karena mina padi dan umur ikan hampir sesuai dengan aturan pemanenan. Hasil yang dihasilkan dari mina padi bervariasi, disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Rata-rata petani di Desa Sandingtaman memiliki luas lahan 1.400 m<sup>2</sup> namun hanya 100 m<sup>2</sup> saja yang ditanami mina padi. Alasannya karena sawah berada di kompleks persawahan dan tidak bisa dijaga setiap waktu, maka hanya satu petak saja yang ditanami mina padi karena banyak hama dan musang yang akan menyerang ikan tersebut. Cara yang digunakan untuk melindungi mina padi yaitu membuat pagar dari bambu atau membuat pagar kawat listrik. Hal ini sejalan dengan jawaban responden sebagai berikut :

*“ Untuk mina padi, tidak semua luas lahan sawah bisa ditanami ikan, hanya beberapa bagian saja yang bisa ditanami, alasannya karena sawah kita berada di pegunungan dan kompleks persawahan yang jauh dari pemukiman, jadi sangat sulit untuk selalu mengontrol hama dan musang yang bisa menyerang ikan. Maka dari itu biasanya kami membuat pagar di samping sawah untuk melindungi ikan-ikan dari hama dan manusia yang mencuri ikan.”( AAD, 70 tahun)*

Karena banyaknya manfaat yang didapatkan dari penanaman mina padi dengan sistem jajar legowo akhirnya petani pun sadar dan mempertahankan penanaman mina padi dengan jajar legowo. Manfaat yang dirasakan secara nyata yaitu mendapatkan uang tambahan dari hasil penjualan padi dan mina padi. Petani mendapatkan uang lebih dan menyekolahkan anaknya walaupun status mereka adalah seorang petani tanpa gaji bahkan harian. Uang yang didapatkan oleh petani mina padi biasanya harus menunggu panen tiba atau sekitar 3 bulan satu kali. Sebelum melakukan penanaman jajar legowo biasanya uang yang didapatkan oleh petani selalu pas pasan. Petani mampu menyekolahkan anaknya biasanya petani yang mempunyai pekerjaan diluar bertani seperti PNS, dan berdagang. Namun, setelah mengikuti aturan jajar legowo petani bisa mendapatkan tambahan uang dan bisa ditabung untuk keperluan lain termasuk menyekolahkan anak-anaknya, memfasilitasi anak untuk membeli laptop, motor untuk kendaraan bersekolah dan kegiatan lainnya yang mendukung persekolahan.

Selanjutnya pada urutan kedua didapatkan hasil “sedang” dengan persentase sebesar 18,3 persen, hal ini disebabkan oleh akses penjualan ke kota yang tidak dapat oleh semua petani. Ada beberapa petani yang mengatakan bahwa tujuan utama mina padi dengan padi sistem jajar legowo itu bukan untuk memperluas akses penjualan tapi karena ingin keuntungan saja. Hal ini merupakan persepsi dari petani di lapangan secara data lapangan bahwa ketika hasil panen dijual ke kota maka nilainya menjadi lebih mahal, namun petani berpendapat bahwa tujuan dari penanamannya adalah untuk mendapatkan keuntungan lebih dari hasil panen. Berikut pernyataan beberapa responden:

“*melak pare teh sanes ambih dijual kota, tapi ambih aya untungna soalna lamun di legowo baisana sok aya lewih untung tina pare biasana.*” (ET, 48 tahun)

“*Nagahaja ngiringan melak legowo ambih aya yntungan, ari masalahna dijual kaman wae mah teu langkung, asal hartana mah, terus masih kenah lewih untung lah.*” (ENT, 55 tahun)

“*Uhun melak pare legowo, padah sok aya lewihan na. Dijual mah kamana wae, ari dikampung ge lamun hartana mahal mah sal aya regaan kusaha wae dimana wae sok weh asal mahal parena.*” (S, 70 tahun)

Responden mengatakan bahwa tujuan dari adanya penanaman padi dengan jajar legowo salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil panen, petani menjual dengan harga yang mahal itulah yang menjadi tujuan utamanya. Akses penjualan ke kota atau di desa, tidak menjadi tujuan utama dan masalah, alasannya harga sesuai dengan harga mahal di pasar dan bisa menghasilkan keuntungan dari penjualan, itulah tujuannya.

### Kesadaran Potensi

Tingkat keberdayaan yang ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri di lingkungannya.

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesadaran potensi dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Kesadaran Potensi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Sedang	2	3.30	4	6.70	6	10.00
Tinggi	37	61.70	17	28.30	54	90.00
Total	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Tabel 19 menunjukkan hasil survei dan penghitungan skor kesadaran potensi yang dimiliki petani pemilik dan penggarap sawah dalam menanam padi dengan sistem jajar legowo rata-rata berada pada tingkatan “tinggi” dengan nilai persentase sebesar 90.0 persen dimana terdapat 61.7 persen responden laki-laki dan 28.3 persen responden perempuan. Tingginya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh petani meliputi bertambahnya produksi padi pasca penanaman padi jajar legowo, hasil dan pendapatan meningkat, memiliki kesadaran akan jenis tanah yang cocok untuk penanaman padi





n sistem jajar legowo, penggunaan air sungai yang melimpah untuk pengairan, adanya lapangan pekerjaan tambahan untuk buruh tani.

Pada tingkatan ini, petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi n sistem jajar legowo memiliki kesadaran akan potensi yang dimilikinya baik dari r daya maupun kurang dan kelebihan yang dimiliki oleh lingkungannya dalam ri tinggi. Petani mampu menganalisis potensi yang dimiliki dengan kesaran dari a sendiri. Kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh petani meliputi bhanya produksi padi pasca penanaman padi jajar legowo, hasil dan pendapatan ngkat, memiliki kesadaran akan jenis tanah yang cocok untuk penanaman padi n sistem jajar legowo, penggunaan air sungai yang melimpah untuk pengairan, adanya lapangan pekerjaan tambahan untuk buruh tani. Berikut pernyataan pa responden:

*“Tanehna didieumah ajur, sae kanggo sawah jenung pare dtina bibit anu kumha wae, tapi lamun caina didieumah arad awon, soalna langsung ti gunung. Anu sae mah kanggo nyawah teh caina kedah ka walungan heula ambih aya kokotor teu langsung asli ti gunung.”(ACH, 58tahun)*

*“Lamun nyawah kedah terang heula, aya sabarapa wilayah di Desa Sanding taman anu teu cocok di parean, kusabab kuran sinar panon poe, jadona kudu melak pareana anu ku sistem biasa wae, soalna lamun di legowow mah maol sae hasilna da teu kasinaran ku panon poe.”(DDH, 41 tahun)*

*“Uhun, sababaraha usum tos nyobian melak pare tina legowo, hasilna sae sok aya wae untungna teh. Memang teu sebaraha seeur pisan, tapi lamun dikumpul-kumpul mah jadi seeur da eta hasil panen tina melak pare di legowo.”( SN, 60 tahun)*

Responden mengatakan bahwa jenis tanah yang ada di Desa Sandingataman akan tanah yang subur dan cocok dijadikan sebagai area persawahan, bibit n dan tipe pola tanam dengan jenis apapun bisa ditanam disini, namun yang di sedikit masalah adalah jenis air yag bersumber dari pegunungan secara ng. Tipe air ini kurang cocok karena terlalu dingin yang membuat padi tidak subur. Yang cocok untuk pengairan sawah adalah air yabg berasal dari sungai dah terkena sinar matahari.

Selain itu, sebagai petani juga kita harus tau daerah mana saja yang bisa terkena natahari secara langsung. Khususnya untuk padi jajar legowo harus terkena sinar ari secara langsung agar bisa tumbuh dengan baik. Jadi sebagai petani harus tahu terlebih dahulu tanah mana yang cocok untuk dijadikan sebagai tempat am padi. Responden mengatakan, semenjak menanam padi dengan sistem jajar o, setiap musimnya mereka menanam dengan sistem ini. Hasil dari padi jajar o selalu baik dan memuaskan. Walaupun hasilnya tidak terlalu besar, tapi selalu untungan yang dihasilkan.



*“ Desa Sandingtaman, mangrupikeun desa subur anu cocok kanggo pasawahan. Jenis tanéhna anu aduy sae pisan kanggo dipelakan pare ciherang jeung nggao jajar legowo ambih hasil panen anu dicandakna seeur. Soalna patani tadina teu ngganggo padi sistem jajar legowo, kumargo kitu dterapkeun sisitem legowo anu awalna kanggo jadi Desa Percontohan di Kecamatan Panjalu, anu akhirnya tujuananan kanggo ngasejahterakeun patani anu aya di Desa Sandingtaman.” (HN, 40 tahun, PPL Desa Sandingtaman)*

Sesuai dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa Desa Sandingtaman merupakan desa yang subur dengan jenis tanah yang gembur yang cocok untuk dijadikan sebagai area persawahan. Cocok sekali ditanami padi apalagi dengan sistem tanam jajar legowo. Tujuan awal dari penerapan padi jajar legowo di Desa Sandingtaman adalah untuk menerapkan program yang diberikan dan menjadikannya sebagai desa percontohan di Kecamatan Panjalu. Yang kemudian pada akhirnya karena hasilnya menguntungkan, sistem ini diadopsi oleh petani dan bisa mensejahterakan mereka.

Penanaman padi dengan sistem jajar legowo, membuka pikiran petani penggarap dan pemilik sawah untuk melakukan penanaman padi dengan sistem jajar legowo agar bisa membuka peluang pekerjaan untuk buruh tani yang ada di Desa Sandingtaman, selain itu melakukan penanaman padi dengan sistem jajar legowo membuat pengetahuan petani tentang pertanian padi sawah menjadi bertambah. Berikut penuturan responden:

*Karena semua orang bertani dengan cara biasa, jadi semua petani sibuk bekerja di sawahnya masing-masing, namun karena jajar legowo sedikit rumit penanmanya, akhirnya petani lain yang bekerja sebagai buruh tani jadi meeiliki pekerjaan lagi di sawah (ERS, 47 tahun)*

Berdasarkan fakta dilapang didapatkan bahwa petani menanam padi dengan sistem jajar legowo itu sengaja mereka lakukan dengan tujuan untuk menambah pekerjaan untuk para buruh tani. Soalnya jika menanam padi dengan sistem jajar legowo, pekerjaan tani yang dilakukan akan kembali ada. Di zaman sekarang jika masih menggunakan sistem tanam padi dengan cara yang lama, maka pekerjaan buruh tani telah tidak ada lagi. Alasannya adalah khusus di Desa Sandingtaman, telah memiliki traktor untuk mencangkul dan membajak sawah, alat untuk pengambilan rumput pada sawah, alat perontok padi, yang membuat pekerjaan manusia menjadi berkurang karena menggunakan traktor dan mesin lebih menghemat waktu dan uang.

Jika menggunakan penanaman dengan jajar legowo, maka ada beberapa pekerjaan buruh tani bertambah, karena dengan sistem legowo, penanam padi memerlukan sistem yang agak rumit yaitu menggunakan penggaris tanah yang disebut *geledeg* dan perlu penanaman dengan cara mundur yang disebut dengan istilah *tandur*

uruh tani. Selain itu, pengetahuan petani juga bertambah. Karena dulu menanamnya sekedar menanam seperti biasa pada umumnya. Namun setelah adanya jajar legowo, munculah ilmu-ilmu baru yang didapatkan seperti aturan aman, mina padi, pemberian pupuk organik, dan aturan pencahayaan padi.

### Kemampuan Berpartisipasi

Tingkat keberdayaan yang keempat yaitu kemampuan berpartisipasi secara aktif berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.

20 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kemampuan berpartisipasi dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Kemampuan Berpartisipasi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	1	1.70	3	5.00	4	6.70
Sedang	11	18.30	7	11.70	18	30.00
Tinggi	27	45.00	11	18.30	38	63.30
	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Tabel 20 menunjukkan hasil survei dan penghitungan skor kemampuan berpartisipasi petani pemilik dan penggarap sawah dalam menanam padi dengan sistem legowo rata-rata berada pada tingkatan “tinggi” dengan nilai persentase 63.3% dimana terdapat 45.0 persen responden laki-laki dan 18.3 persen responden perempuan, pada urutan kedua yaitu tingkatan “sedang” dengan nilai persentase sebesar 30.0 persen, kemudian tingkatan “rendah” dengan persentase sebesar 6.7 persen. Pada tingkat mampu berpartisipasi, rata-rata petani pemilik dan penggarap sawah ikut serta dalam kegiatan berpartisipasi. Tingginya kemampuan berpartisipasi dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa mereka mengikuti pertemuan rutin bersama Penyuluhan Lapangan (PPL), mengajukan pertanyaan ketika sedang rapat atau kumpul, aktif dalam kegiatan bersosialisasi kepada petani lain di masyarakat, serta melakukan diskusi terhadap penanaman padi dengan sistem jajar legowo. Berikut pernyataan responden:

*“Muhun sok aya rapat kadang sabulan sakali sareng PPL khususna kanggo ngabahas pare jajar legowo. Abdi ge sok hadir da osok hadir tapina kan di tiap kampung beda-beda waktosna, tapi da sok aya weh rapat mah saling tukar pendapat antara PPL sareng patani.”(AYS, 35 tahun)*

*“ Tiap kampung beda waktosna, tapi da sok ngiringan kempel ragem patani ge, aya lah sababraha hiji mah anu teu ngiringan ari aya kaperyogian anu nagdesek mah.”( APS, 40 tahun)*

*“ Lamun nuju kempel osok tataros, kendala dina melak pare, hama , terus ukeun saran-saran ka PPL perkawis hal-hal naon wae anu dialaman ku para patani.”(IMG, 55 tahun)*

Responden mengatakan bahwa sering diadakannya rapat dalam waktu satu bulan sekali bersama PPL, khususnya membahas padi dengan sistem jajar legowo. Setiap kampung memiliki waktu yang berbeda untuk berkumpul bersama PPL nya. Tapi setiap kali ada rapat hampir semua petani yang menanam padi dengan sistem jajar legowo pasti ikut kumpul, hanya ada beberapa petani saja yang memiliki kepentingan darurat yang izin untuk tidak kumpul. Ketika sedang berkumpul bersama PPL petani juga selalu aktif bertanya dan berbagi pendapat kepada PPL ataupun kepada petani lain. Hal ini sejalan dengan penuturan dari PPL Desa Sandingtaman yang berkata sebagai berikut:

*“ Dari PPL sendiri untuk Desa Sandingtaman kami mengadakan pertemuan satu bulan sekali, tujuanya untuk bertukar informasi, memberikan informasi-informasi terbaru seputar pertanian. Ketika melakukan pertemuan karena jumlah petani dan kampung di Desa Sandingtaman juga banyak dan PPL hanya satu orang, jadi saya selalu membagi-bagi waktu pertemuan dengan petani yang ada disana. Dalam kegiatan pertemuan, petani sangat akrab dan sangat aktif sekali untuk bertanya dan bertukar pendapat dengan petani lainnya. Memang tidak semua petani selalu hadir dalam kegiatan rapat tersebut, namun mayoritas petani dalam setiap kampungnya selalu hadir dan mereka pun memberikan informasi terkait rapat tersebut kepada petani yang tidak hadir di hari itu.”( ADE, 60 tahun)*

Dalam kegiatan rapat biasanya para petani juga ikut aktif untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat. Rapat yang biasanya dilakukan secara rutin ini membahas keluhan petani dalam penanaman padi, membahas hama-hama, kemudian membahas program-program yang diberikan oleh Dinas Pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa responden sebagai berikut:

*“ Uhun biasana lamun nuju rapat sareng PPL sok silih emutan sareng masihan keluhan ka PPL, teras osok ngadu kana perkawis kendala dina kagiatan pasawahan.”(SND, 70 tahun)*

*“Iya, biasanya jika sedang rapat bersama PPL suka saling mengingatkan tentang pertanian dan suka memberikan keluhan kepada PPL, kemudian nantinya juga menanyakan kendala dalam menjalankan kegiatan pertanian.”( SND, 70 tahun)*



Selain mengikuti rapat, petani penanam padi jajar legowo yang menggarap dan pemilik lahan juga ikut serta mengajak petani-petani lain yang belum gunakan penanaman sistem jajar legowo. Biasanya ketika sedang kumpul di grup atau sedang ada cara kumpul warga, petani menjelaskan keuntungan dan pengalaman dari penanaman padi dengan sistem jajar legowo dan saling bertukar pendapat dengan petani lainnya. Berikut penuturan responden sebagai berikut:

*“ Biasana lamun aya kumpul warga, atanapi nuju di sawah ge osok masihan terang ka jalmi anu can melak jajar legowo. Tujuanana mah ambih tiasa sasarengan jeung ngabagjakeun patani anu sanesna.”(SLH, 45 tahun)*

*“ Biasanya jika ada kumpul warga, atau sedang di sawah saya juga berbagi informasi seputar jajar legowo dan mengajak petani lain yang belum menanam padi dengan sistem jajar legowo. Tujuannya agar sama-sama biasa mendapatkan keuntungan dari penanaman hasil jajar legowo.”(SLH, 45 tahun)*

Dalam kegiatan penanam padi dengan sistem jajar legowo, petani juga lakukan evaluasi dari sistem tanam pertanian jajar legowo. Hasil data lapangan membuktikan bahwa keunggulan dari sistem tanam jajar legowo ini adalah keindahan pola tanam dan keuntungan yang didapatkan dari hasil panen, namun ada juga kerugian dari sistem tanam ini yaitu, pola tanam yang lebih rumit, penyinaran matahari yang sangat banyak dan perlu alat bantu untuk penanaman bibit padi. Berikut penuturan beberapa responden:

*“ Sae na mah tina legowo teh mani jadi endah laun tos dilekana eta pare, mani jiga dipamandangan komo lamun tos beneur hejo, mani barareta ari ngingali na teh.”( ENO, 58 tahun)*

*“ Uhun sae pisan, tina bentukna na ge mani ngabalaris nagjajar, sok endah katingalina asreung hasilna ge da sok lewih sae dibandingkeun pare-pare anu kapungkur mah.”( UKM, 60 tahun)*

*“ Tapina da kitu, sae hasilna ge tapi sesah midamelna, kedah nggo alat anu namina geledeg, tras kudu apik midalmena teh, jeung lami waktosna. Kitu sih kurang na mah ari di legowo teh.”( U, 55 tahun)*

Responden mengatakan bahwa keunggulan dari menanam padi dengan sistem jajar legowo itu tidak hanya dari keuntungan hasil panennya saja. Akan tetapi, bisa dilihat dari pola tanam yang indah yang membuat hasil tanamannya itu seperti hamparan dan indah untuk dilihat. Namun, karena sistem penanamannya yang menjadikan kelemahan dari penanaman padi dengan sistem jajar legowo, selain itu daerah pegunungan yang tidak terkena sinar matahari dan lahan yang sempit,



membuat pertanian legowo tidak bisa diterapkan disana. Jika dilakukan yang akan timbul adalah kerugian karena padi tidak akan tumbuh dengan baik dalam kondisi yang seperti itu.

Selanjutnya didapatkan kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 18 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 7 perempuan, hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa saat rapat dan kumpul dengan PPL atau dengan petani lainnya mereka merasa tidak perlu selalu hadir dalam kegiatan tersebut. Karena mereka akan mendapat informasi yang jelas jika bertanya hasil rapat kepada petani lain yang mengikuti kegiatan rapat tersebut. Karena adanya rasa *trust* diantara sesama petani maka petani lain yang tidak ikut rapat atau berkumpul akan merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh rekannya nanti akan benar adanya. Selain jarang mengikuti rapat petani ini juga jarang mensosialisasikan pertanian jajar legowo kepada rekan petani lainnya. Alasannya, petani ini merasa bahwa dia sudah cukup mencontohkan tanpa perlu melakukan ajakan secara verbal kepada petani lainnya yang belum menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

*“Teu kedah lah abdi nagajakn anu sanesna, capek atuda. Kan atos cekap dicontoan ku abdi ku hasil anu sae. Soalna kanggo naon atuh abdi nyontoan tapina nu sanes teu ngiringan mah lamun diajakan ku sasauran ge jigana maol kersaeun weh anggeur.”(ENJ, 45 tahun)*

*“ Sepertinya saya tidak perlu memberikan ajakan kepada petani lainnya, karena saya sudah memberikan contoh dengan melakukan penanaman padi dengan sistem jajar legowo. Soalnya untuk apa saya memberikan contoh tapi mereka juga tidak mau diajak, kalau diajak dengan cara langsung pun sepertinya mereka tidak akan mau.”(ENJ, 45 tahun)*

### **Tingkat Keberdayaan Keseluruhan Petani Padi Sawah dalam Sistem Tanam Jajar Legowo**

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti (2002) dalam Huraerah (2011) yakni tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*), tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan, tingkat keberdayaan yang ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri di lingkungannya, tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas. Dari keempat indikator masing-masing telah diukur dan didapatkan hasil 81.7 persen untuk indikator pemenuhan kebutuhan dasar, 75 persen penguasaan akses, 90 persen kesadaran potensi, dan 63.3 persen kemampuan berpartisipasi. Hasil penelitian telah mengukur keempat aspek dari tingkat keberdayaan pada petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem Jajar Legowo yang disajikan pada tabel 21.



21 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Keberdayaan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Tinggi Berdaya	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Cukup Berdaya	4	6.70	4	6.70	8	13.30
Rendah Berdaya	35	58.30	17	28.30	52	86.70
	39	65.00	21	35.00	60	100.00

Tabel 21 menunjukkan hasil survei dan penghitungan skor tingkat keberdayaan pemilik dan penggarap sawah secara keseluruhan dalam menanam padi dengan jajar legowo rata-rata berada pada tingkatan “berdaya” dengan nilai persentase sebesar 86.7 persen dimana terdapat 58.3 responden laki-laki dan 28.3 responden perempuan. Kemudian pada urutan kedua yaitu tingkatan “cukup berdaya” dengan nilai persentase sebesar 13.3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggarap sawah dalam menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo kuat atau dikategorikan berdaya. Kuatnya tingkat keberdayaan petani dilihat dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar, penguasaan akan akses, lahan akan potensi, dan kemampuan berpartisipasi. Petani yang berdaya dalam penelitian ini yaitu petani yang menjalankan aktivitas dari tingkat keberdayaan yang telah tinggi. Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat keberdayaan yang paling terlihat adalah para petani dalam menjalankan program padi jajar legowo adalah kesadaran akan potensi yang dimiliki jumlah nilai persentase sebesar 90.0 persen dimana terdapat 86.7 persen responden laki-laki dan 28.3 persen responden perempuan. Potensi yang dimiliki oleh petani baik itu sumber daya alam dan kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, dimaksimalkan dengan baik oleh para petani. Karena semua hasil yang baik berawal dari kemampuan petani dalam menganalisis potensi yang dimiliki. Desa Sandingtaman terkenal dengan kesuburan tanah yang baik untuk penanaman padi sawah, maka dari itu mayoritas masyarakat Desa Sandingtaman, bekerja sebagai petani persawahan. Hal ini sesuai dengan penuturan beberapa responden sebagai berikut:

*“Taneuhna kan subur, istilahna aduy, jadi sae pisan kanggo dijadikeun lahan sawah, komo deui aya program legowo, lamgsung weh pada ngiringan melak pare di legowo.”( HN,65 tahun)*

*“Kusabab taneuhna anu subur, jadi seueur jalmi anu jadi pateni khusuna di lahan pasawahan. Soalna hasil tina nyawah bisa dijadikeun pgawaeon anu teteup di Desa Sandingtaman. Istalahna jadi PNS mah ngan saukur sampingan weh, solan jalmi*

*anu jadi PNS ge sawah na mah lega, nyakolakeun anak na mah tina hasil tani tungtungna mah.”( ES, 50 tahun)*

Responden mengatakan bahwa tanah yang subur di wilayah Desa Sandingtaman dipergunakan untuk sebagian besar menjadi area persawahan. Hampir semua orang memiliki sawah yang akhirnya membuat mayoritas masyarakat di Desa Sandingtaman bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Selain dipergunakan untuk area persawahan, tanah yang gembur yang terletak di pegunungan digunakan untuk penanaman sayuran, akan tetapi tidak semua orang bisa menanam sayur. Khususnya di Desa Sandingtaman, pertanian sawah menjadi pekerjaan utama setiap orang. Meskipun ada beberapa orang yang bekerja sebagai PNS, mereka tetap menggunakan sebagian besar hasil dari sawah untuk keperluan kehidupan dan membiayai sekolah anak-anaknya.

### Ikhtisar

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori berdaya dengan nilai persentase sebesar 86.7 persen dimana terdapat 58.3 responden laki-laki dan 28.3 responden perempuan. Tingkat keberdayaan ini dianalisis dengan melihat pemenuhan kebutuhan dasar yang dilakukan oleh petani dengan nilai persentase sebesar 81.7 persen dimana terdapat 50.0 responden laki-laki dan 31.7 persen responden perempuan. Penguasaan akses dengan nilai persentase 75.0 dimana terdapat 46.7 persen responden laki-laki dan 23.8 persen responden perempuan. Kesadaran akan potensi dimiliki oleh petani dengan nilai persentase sebesar 90.0 persen dimana terdapat 51.7 persen responden laki-laki dan 28.3 persen responden perempuan. Selanjutnya kemampuan berpartisipasi petani dalam rapat bersama PPL, bersama petani lain, mengajak petani lain untuk menanam padi dengan jajar legowo, menikmati hasil panen dan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan padi dengan sistem jajar legowo dengan persentase . Secara keseluruhan tingkat keberdayaan yang dirasakan oleh petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori tinggi yaitu dalam hal kepatuhan terhadap kesadaran akan potensi, kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh petani pemilik dan penggarap padi sawah meliputi analisis produksi padi yang didapatkan dari sistem jajar legowo, penggunaan air yang melimpah, dan peluang usaha untuk buruh tani.



### *Ghalia cipta milik IPB University*

Mata Cipta (Hak Cipta) Undang-undang

1. Di bawah ini merupakan beberapa mata cipta yang terdapat dalam dokumen berikut :

- a. Perangkat lunak berupa aplikasi kependidikan, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan penelitian kefarmasian
- b. Perangkat lunak berupa aplikasi kependidikan yang wajib IPB University
2. Di bawah ini merupakan dan penelitian yang dilakukan oleh IPB University

## HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI DALAM SISTEM TANAM PADI JAJAR LEGOWO

Hubungan antara modal sosial dan tingkat keberdayaan petani dalam sistem tanam padi jajar legowo dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang, kemudian dilakukan uji statistik non parametrik *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara dua data yang berskala ordinal. Namun, sebelum melihat hubungan modal sosial dan tingkat keberdayaan petani, akan diuraikan terlebih dahulu hubungan antara karakteristik individu dengan modal sosial menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai Sig. Jika Sig.(2- tailed) atau p-value lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Tanda bintang (\*) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel yang diuji. Semakin banyak jumlah bintang, semakin tinggi tingkat signifikansi hubungan antar variabel yang diuji. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel-variabel yang diuji. Sebaliknya, nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel-variabel yang diuji. Ketentuan hipotesis diterima apabila nilai korelasi dari variabel lebih dari 0 dan kurang dari 1, yang dapat diartikan terdapat hubungan antara variabel yang diuji.

Tabel 22 Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan modal sosial petani di Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Jenis Kelamin	Modal Sosial
Koefisien Korelasi	0.614
Sig. (2-tailed)	0.014
N	60
Status Pernikahan	Modal Sosial
Koefisien Korelasi	0.396
Sig. (2-tailed)	0.033
N	60
Tingkat Pendidikan	Modal Sosial
Koefisien Korelasi	0.565
Sig. (2-tailed)	0.051
N	60
Umur	Modal Sosial
Koefisien Korelasi	0.798
Sig. (2-tailed)	0.000
N	60

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



## Hubungan antara Jenis Kelamin dan Modal Sosial

Pada penelitian ini terdapat 60 responden yang terdiri dari 39 laki-laki dan 21 puan yang bekerja sebagai petani pemilik sekaligus penggarap sawah dan am padi dengan sistem jajar legowo. Modal sosial antara petani jika dilihat dari kelamin berhubungan positif. Sesuai dengan hasil uji korelasi *Rank Spearman* (tabel 22) yang menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,014 yang lebih kecil dari yang menyebabkan  $H_0$  ditolak. Alasannya adalah sesuai dengan temuan di lapang baik responden laki-laki ataupun perempuan memiliki modal sosial yang tinggi dalam kepercayaan antara sesama petani, norma terhadap penanaman padi jajar o dan bekerja sama kepada dinas pertanian ataupun supir *pick up* untuk ngkut padi pasca panen dari sawah. Namun jika dilihat dari jenis kelamin dari ke mensi modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang mendapat ertinggi adalah laki-laki sebanyak 55 persen sesuai (tabel 16). Hal ini sejalan a penuturan responden sebagai berikut:

*“Biasanya laki-laki sering ikut rapat bersama PPL dan juga tidak banyak bicara alias gosip. Jadinya dalam acara rapat atau pun penyampaian informasi ke petani lain juga lebih akurat. Apalagi dalam bekerja sama dengan pihak-pihak luar, laki-laki lebih panjang langkah untuk bekerja sama.” (ES, 70 tahun)*

rdasarkan fakta tersebut bisa disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih ominasi modal sosial yang ada pada komunitas petani padi sawah di Desa gntaman dengan alasan bahwa laki-laki itu lebih banyak melakukan praktek lingkaran berbicara, mampu bekerjasama dengan jangkauan yang luas dan lebih sif ketika sedang ada pertemuan antara petani dan PPL.

## Hubungan antara Umur dan Modal Sosial

Pada penelitian ini didapatkan kategori umur tua yakni responden yang berumur ahun yang terdiri dari 27 orang laki-laki dan 8 orang perempuan (tabel) yang ominasi modal sosial petani. Hubungan antara umur dan modal sosial bisa dilihat asil uji korelasi *Rank Spearman* pada (tabel 22) yang menunjukkan bahwa *p value* r 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak yang artinya at hubungan antara umur dan modal sosial petani. Fakta di lapang menunjukkan modal sosial petani dengan usia tua lebih baik dibandingkan usia muda dalam lankan aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden sebagai t:

*“Petani yang usia tua masih produktif dalam kegiatan pertanian dikarenakan mereka sudah terbiasa menjadi petani sejak mereka muda, jadi meskipun sekarang umurnya sudah tua, aktivitas pertanian mereka masih berjalan dengan baik, justru usianya yang lebih muda lebih tidak terlalu aktif dalam*







t pendidikan sesuai dengan uraian diatas memiliki modal sosial antara sesama . Dengan kata lain bahwa tingkat pendidikan apapun tidak terlalu berpengaruh ap modal sosial antara sesama petani. Hal ini sesuai dengan penuturan responden i berikut:

“ *Seberapa tinggi tingkat pendidikannya, tidak akan berpengaruh terhadap modal sosial yang dimilikinya. Karena pada dasarnya manusia itu bersosialisasi dan tidak hanya disekolah saja kegiatan sosialisasi itu terjadi.*”(IDG, 75 tahun)

Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu aruh terhadap modal sosial antara sesama petani di Desa Sandingtaman. Karena sosial tidak hanya terbentuk di sekolah saja, melainkan dimana-mana saat ia berinteraksi secara *intens* maka akan terjadi modal sosial. Tapi tidak semua yang tingkat pendidikannya tinggi itu modal sosialnya rendah, namun pada kasus erjadi pada komunitas petani di Desa Sandingtaman, petani yang memiliki tingkat likan yang tinggi lebih memiliki pendidikan sendiri dan cenderung apatis terhadap lain, begitupun dalam kegiatan bertani.

**Hubungan Modal Sosia dan Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah**

23 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat modal sosial dan tingkat keberdayaan dalam menanam padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis 2019

Tingkat Modal Sosial	Tingkat Keberdayaan						Total	
	Tidak Berdaya		Cukup Berdaya		Berdaya			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Tinggi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	100.00
Cukup	0	0.00	3	23.00	10	77.00	13	100.00
Rendah	0	0.00	5	10.60	42	89.40	47	100.00
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>8</b>	<b>13.30</b>	<b>52</b>	<b>86.67</b>	<b>60</b>	<b>100.00</b>

Tabel 23 menjelaskan hubungan antara tingkat modal sosial dengan tingkat layanan petani pemilik dan penggarap padi sawah yang menanam padi dengan tanam jajar legowo. Pada tabel diatas, sebanyak 42 responden dengan persentase persen berada pada tingkat modal sosial tinggi, ketika tingkat keberdayaannya ya. Kemudian ketika modal sosialnya tinggi tingkat keberdayaannya cukup yak 5 responden dengan persentase 10.6 persen, dan ketika modal sosialnya tinggi ada yang tidak berdaya. Hal ini dikarenakan petani pemilik dan penggarap sawah menanam padi dengan sistem jajar legowo memiliki modal sosial yang tinggi menjalankan kegiatan pertaniannya sehingga mereka berada pada tingkat layanan yang berdaya. Hal ini terlihat dari kegiatan pertanian yang didasarkan pada sosial antara petani dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pertanian dan

proses pemberdayaan yang mereka jalani juga dilakukan dengan baik dan sesuai aturan. Dalam aturan menanam padi dengan sistem jajar legowo, modal sosial diterapkan semaksimal mungkin oleh para petani. Sesuai dengan tabel 16 bahwa modal sosial yang dimiliki oleh petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori tinggi dan tingkat keberdayaan petani pun berada pada kategori berdaya sesuai tabel 21. Dengan kata lain, ketika modal sosial yang dimiliki petani tinggi maka tingkat keberdayaannya pun tinggi atau berdaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa responden sebagai berikut:

*“Betul sekali, rasa saling percaya diantara sesama petani dijalankan dengan baik karena sekarang kita tinggal di daerah pedesaan yang bermata pencaharian terbesarnya adalah petani, jadi sudah sewajarnya saling membantu dalam kegiatan pertanian seperti pengairan air sawah ketika musim kemarau, tander, mencangkul, panen dan saling bertukar informasi tentang pertanian jajar legowo. Apalagi jika kebetulan tidak bisa hadir dalam rapat bersama PPL, biasanya suka ada yang memberi informasi tentang rapat tersebut....” (IG, 35 tahun)*

*“Benar adanya, karena sesama petani kita harus saling membantu, saling gotong royong dan percaya. Apalagi ketiak musim panen telah tiba, hasil panen biasanya dijual kepada tengkulak atau ke pabrik. Begitu pula dalam proses pemeliharaan sawah, harus ada kerjasama bersama Dinas Pertanian atau pemerintah agar kita bisa mendapat bantuan mulai dari pembibitan, pupuk, dan tata cara penanaman padi yang benar. Begitu pula saat panen tiba, harus memberitahu tengkulak, mencari supir pick up untuk pengangkutan padi dari sawah, supaya kita dapat mudah melakukan pemindahan padi karena sewaktu-waktu suka ada tengkulak yang datang membeli padi ke rumah.” (EM, 30 tahun)*

Begitu pula dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh petani, terbukti dengan kemampuan petani untuk memenuhi kehidupan pokoknya setiap hari, mampu menguasai akses yang mereka miliki, dan ikut serta dalam rapat-rapat atau perkumpulan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa responden:

*“Memang sudah seperti itu seharusnya, karena sudah lama menjadi petani jadi saya sudah tau bagaimana jenis tanah yang baik untuk padi, jenis padi yang bagus untuk ditanam, selanjutnya jenis air yang ada di Desa Sandingtaman. Hampir semua jenis air saya hafal termasuk kegunaanya dalam pertanian mana yang baik untuk perkebunan, sawah, dan ternak. Karena hasil panen legowo menguntungkan akhirnya*

*membuat kehidupan sehari-hari bisa tercukupi. Seperti makan, tidak usah membeli beras untuk makan, ikan ada dari hasil ternak dan mina padi, dan untuk menyekolahkan anak-anak pun jadi tidak susah karena selalu memiliki tabungan.” ( EMD, 57 tahun)*

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dan sistem tanam jajar legowo. Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi *Rank nan* yang disajikan pada tabel 23.

24 Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara tingkat modal sosial dan tingkat keberdayaan Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis 2019

		Tingkat Keberdayaan
Tingkat Modal Sosial	Koefisien Korelasi	0.316
	Sig. (2-tailed)	0.014
	N	60

tion is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat modal sosial dan tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo. Hal ini ditunjukkan dengan dengan nilai  $p$  kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,014 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak. Alasannya sesuai dengan temuan di lapangan, bahwa responden memiliki kecenderungan tinggi dalam menjalankan aktivitas pertanian dengan modal sosial sehingga tingkat keberdayaan yang mereka lakukan berada pada kategori berdaya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan sarana untuk petani mamapu menjalankan pertaniannya khususnya jajar legowo yang akhirnya akan membuat petani di berdaya karena menjalankan aktivitas pertanian dengan modal sosial yang baik.

### Ikhtisar

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan modal sosial dan tingkat keberdayaan petani pemilik dan penggarap sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori berdaya ketika modal sosialnya tinggi. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden dengan persentase 89.4 persen berada pada tingkat modal sosial tinggi, ketika tingkat keberdayaannya berdaya. Kemudian ketika modal sosialnya tinggi tingkat keberdayaannya cukup sebanyak 5 responden dengan persentase 10.6 persen, dan ketika modal sosialnya tinggi tidak ada yang tidak berdaya. Hal ini disebabkan karena modal sosial berupa kepercayaan, norma dan luas jaringan berhubungan dengan tingkat keberdayaan yang terdiri dari kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok, penguasaan akses, kesadaran potensi, dan kemampuan berpartisipasi saling berhubungan. Adapun pada kategori sedang terjadi ketika kepercayaan yang membuat kemampuan berpartisipasi berkurang, karena petani yang saling

percaya terhadap informasi dari petani lain akhirnya membuat petani tersebut jarang mengikuti rapat dan evaluasi. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai *p value* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,014 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak. Yang artinya terdapat hubungan antara modal sosial dan tingkat keberdayaan. Selanjutnya untuk hubungan usia dengan modal sosial yang menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak. Hubungan jenis kelamin dengan modal sosial menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara umur dan modal sosial petani. Hubungan antara status pernikahan dan modal sosial menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara status pernikahan dan modal sosial petani. Yang terakhir hubungan antara tingkat pendidikan dan modal sosial menunjukkan bahwa *p value* sebesar 0,05 sama dengan 0,05 yang menyebabkan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan modal sosial petani.







### *Ghalia cipta milik IPB University*

Mata Cipta (Hak Cipta) Undang-undang

1. Dihasilkan oleh cipta sebagai hasil keaktifan baka, intelektual, seni, dan pengetahuan manusia :

- a. Pengabdian bangsa untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pengabdian bangsa ilmiah, pemasyarakatan keprofesi, pemilikan karya atau tulisan suatu masalah
- b. Pengetahuan tidak menyangkut kepentingan yang wajar IPB University

2. Dihasilkan menggunakan dan menentang karya kelengkapan atau seluruh karya tulis itu dalam bentuk apapun tanpa oleh IPB University

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sandingtaman, mengenai hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial yang dimiliki oleh petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori tinggi. Modal sosial petani dilabelkan oleh karakteristik individu seperti jenis kelamin, umur, status pernikahan dan tingkat pendidikan. Tingginya modal sosial dilihat dari tingginya kepatuhan terhadap norma yang diberlakukan dalam penanaman padi dengan sistem jajar legowo. Selain patuhnya petani terhadap norma, petani juga memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sesama petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
2. Tingkat Keberdayaan yang dirasakan oleh petani padi sawah yang menanam padi dengan sistem jajar legowo berada pada kategori berdaya. Tingginya tingkat keberdayaan dilihat dari penguasaan akses yang dimiliki oleh petani. Penguasaan akses yang dimiliki oleh petani yaitu dengan cara memperluas jaringan penjualan hasil panen sampai ke kota, bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk menjadi sawah percontohan, menguasai air dan tanah secara mudah asal sesuai dengan kaidah yang berlaku seperti tidak merusak tanah dan menjaga kualitas air agar tetap bersih.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara modal sosial antara dan tingkat keberdayaan petani padi sawah yang menanam sistem jajar legowo. Semakin tinggi modal sosial yang ada pada komunitas petani maka keberdayaan yang dirasakan semakin kuat atau berdaya. Karena saat petani tidak memiliki modal sosial yang tinggi maka tidak akan terjadi keberdayaan karena mereka tidak memiliki rasa saling membantu dan percaya terhadap sesama petani ataupun program pertanian.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Tingginya norma yang dimiliki oleh petani terhadap program padi jajar legowo dapat dimanfaatkan untuk memperluas kegiatan mina padi yang baru dijalankan dalam lahan yang kecil oleh petani. Dengan cara pendekatan yang lebih baik, sosialisasi tentang mina padi yang lebih sering, dan memberikan fasilitas seperti pelatihan penanganan musang di sawah yang ramah lingkungan.
2. Kesadaran akan potensi, baik itu sumber daya alam atau pun peluang ekonomi yang dimiliki oleh petani bisa dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan keberdayaan petani. Salah satu caranya yaitu dengan menghadirkan program pameran hasil tani yang belum pernah dilaksanakan di Desa Sandingtaman, terutama memperkenalkan padi hasil dari penanaman padi jajar legowo.
3. Tingginya Modal sosial dan tingkat keberdayaan petani Di Desa Sandingtaman terutama dalam program pertanian, bisa dimanfaatkan untuk pemberian program-



gram pertanian lainnya yang bisa diterapkan dan lebih memberdayakan petani di sa Sandingataman salah satu contohnya adalah penanaman padi dengan sistem I (*System Rice of Intenfification*) yang hasilnya juga tidak kalah bagus dari tanian sistem jajar legowo, karena padi yang ditanam juga merupakan padi anik.

© Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Pendaftar: Universitas  
1. Dilindungi sebagai hak cipta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.  
a. Pengalihan hak cipta kepada pihak lain, pemisahan hak cipta, pemisahan hak cipta atau pengalihan hak cipta.  
b. Penyalahgunaan hak cipta yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.  
2. Dilindungi menggunakan dan menyalahgunakan hak cipta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S. 2013. Model Komunikasi Partisipatif untuk Keberdayaan Petani Kecil dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Halmahera Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung (ID): Alfabeta
- [BPTP Jambi]. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Jambi. 2011. Sistem Jajaran Legowo. <http://jambi.litbang.pertanian.go.id/ind/images/PDF/sijarwo.pdf> diunduh tanggal 29 Januari 2019
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2015. Luas lahan sawah di Indonesia [Internet].[diunduh 2018 September 8]; Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2016/03/03/b1fde2b36ce16c983982405b/luas-lahan-menurut-penggunaan-2015.html>
- [BPS].Badan Pusat Statistik.2013. Jumlah rumah tangga petani pengguna lahan sawah di Indonesia [internet].[diunduh 2018 September 8]; Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/pencarian.html?searching=jumlah+rumah+tangga+usaha+tani&yt1=Cari>
- Carpenter, J.P, *et al.* 2004. *Social Capital and Trust in South-east Asian Cities, Urban Studies* 41 (4), 853-874.
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2013. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013. Tentang Pemberdayaan Petani. Teredia pada: <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/uu/UU%20No.19%20Tahun%202013%20Perlindungan%20&%20Pemberdayaan%20Petani.pdf>
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Fadjar U, Sitorus M.T.F, Dharmawan A.H, Tjondronegoro S.M.P. (2008). Bentuk Struktur Sosial Komunitas Petani Dan Implikasinya Terhadap Diferensiasi Kesejahteraan. *J Perkebunan*. [Internet]. [diunduh pada 7 Februari 2019 ]; 24 (3): 219-240. Tersedia pada: <https://anzdoc.com/u-fadjar-1-mtf-sitorus-2-ah-dharmawan-2-dan-smp-tjondronegor.html>
- Fatmawati M. Lumintang. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langoan Timur. *J EMBA*. [Internet].[ diunduh 2018 27 Oktober]; (2) 3: 991-998. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2304/1858>
- Field J. 2010. *Modal Sosial* (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh NURHADI). Bantul [ID]: Kreasi Wacana 272 hal. [Judul asli *Social Capital*]
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperbacks.

li. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS

di FR, Slameto, Subejo. 2014. Efektivitas Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Komunitas Petani Di Lampung. *J Agro Ekonomi*. [Internet]. [diunduh pada 7 Februari 2019]; 32 (1): 35-55. Tersedia pada: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/3981>

Ilah J. 2006. *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta (ID): MR United Press

ri, Suparjan, Suryanto. 2003. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Aditya Media. Yogyakarta.

rah, Abu. 2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat; Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung (ID): Humaniora

it H. (2004). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung (ID): Humaniora Utama Press.

DM. 2013. Dampak Alih Fungsi Lahan Persawahan Terhadap Produksi Beras Dalam Rangka Ketahanan Pangan Studi Kasus Di Kabupten Tangerang. *J Ketahanan Nasional*. [Internet].[diunduh Pada 11 Februari 2019]; 19 (1): 12-19. Tersedia pada: <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6765/5303>

nastuti Ayu. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembentukan Infrastruktur. *J Sosiologi* [internet].[diunduh 2018 September]; 20 (1); 81-97. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/4740/pdf>

im AK, Ikhwani. 2012. *Teknik Ubian, Pendugaan Produktivitas Padi menurut Jarak Tanam*. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

iesyah SS.2009. *Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa*.Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.

ng Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ( ID ) : Remaja Rosdakarya

an, Deepa (ed). 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington: World Bank.

an FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta(ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

na S. 1995. *Teknik Usahatani Mina Padi Azolla Dengan Cara Tanam Jajar legowo*. Jawa Tengah (ID). BPTP Ungaran.

n Otniel. 2010. Identifikasi Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *J Perikanan dan Kelautan Tropis*. [Internet]. [diunduh 2018 September 10]; VI (3) ; 125-133. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT/article/view/156/122>



- Prosperous Community: Social Capital and Community Life. The American Prospect* 13 (1), Suriapermana, S. dan I. Syamsiah. 1995. Tanam Jajar Legowo pada Sistem Usahatani Mina Padi-Azola di Lahan Sawah Irigasi. Prosiding Risalah Seminar Hasil Penelitian Sistem Usahatani dan Sosial Ekonomi. Bogor, 4-5 Oktober 1994. Puslittan, Bogor.
- Putnam, R. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. The American Prospect* [Internet]. [diunduh pada 2019 Februari 5]. Tersedia pada: <https://scholar.harvard.edu/robertputnam/publications/prosperous-community-social-capital-and-public-life>
- Sadono Dwi. 2008. Pemberdayaan Petani : Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *J Penyuluhan*. [Internet]. [diunduh 2018 Oktober 10]; 4 (1) ; 66-74. Tersedia pada: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2170/1200>
- Sanderson Helen. 2003. Implementing Person-Centered Planning by Developing Person-Centered Teams. *J of Integrated Care*. [Internet]. [diunduh pada 2019 7 Februari 7]; 11 (3): 18-25. Tersedia pada: <https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/14769018200300031>
- Saugi Wildan, Sumarno. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bahan Pangan Lokal. *J Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. [Internet]. [diunduh 2018 September 8]; 2 (2) : 226-238. Tersedia pada: <https://scholar.google.co.id/citations>
- Sawitri, Soepardi I.F. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri Desa Sentra Pertanian Subang dan Karawang. *J Perencanaan Wilayah dan Kota* [Internet ]. [diunduh 2018 Oktober 27]; (25) 1:17-36 Tersedia pada: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1739/1033>
- Setyono A. 2010. Perbaikan Teknologi Pasca Panen Dalam Upaya Menekan Kehilangan Hasil Padi. *J Pengembangan Inovasi Pertanian*. [Internet]. [Diunduh pada 2019 11 februari]; 3 (3): 212-226. Tersedia pada: <http://staff.unila.ac.id/bungdarwin/files/2013/05/ok-bersih-pascapanen-padi.pdf>
- Stimson, R.J., et al. (2009) *Regional Economic Development: Analysis and Planning Strategy*.
- [ST2013] Sensus Pertanian. 2013. Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi [Internet]. [diunduh 2018 September 8]; Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/975>
- Sucipto EI. 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Probolinggo Kabupaten Lampung Timur*. [skripsi]. [Internet]. [diunduh 2018 Desember 6]. Tersedia pada : <http://digilib.unila.ac.id/1181/>
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Wiji Harsono. 2014. *Jimpitan*, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *J Kebijakan dan Administrasi Publik*. [Internet]. [diunduh 2018





# LAMPIRAN

Hal Cipta Pindangle Unzangurandag

1. Diingat mengutip sebagai asal sumber daya yang digunakan dan disediakan sumber :

- a. Pengabdian masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial, pelayanan kepada masyarakat, pemeliharaan lingkungan, pemeliharaan kearifan atau nilai-nilai budaya masyarakat.
- b. Pengabdian tidak mengabdikan kepedulian yang wajar IPB University.
2. Diingat menggunakan dan mempromosikan layanan atau sumber daya milik IPB University.

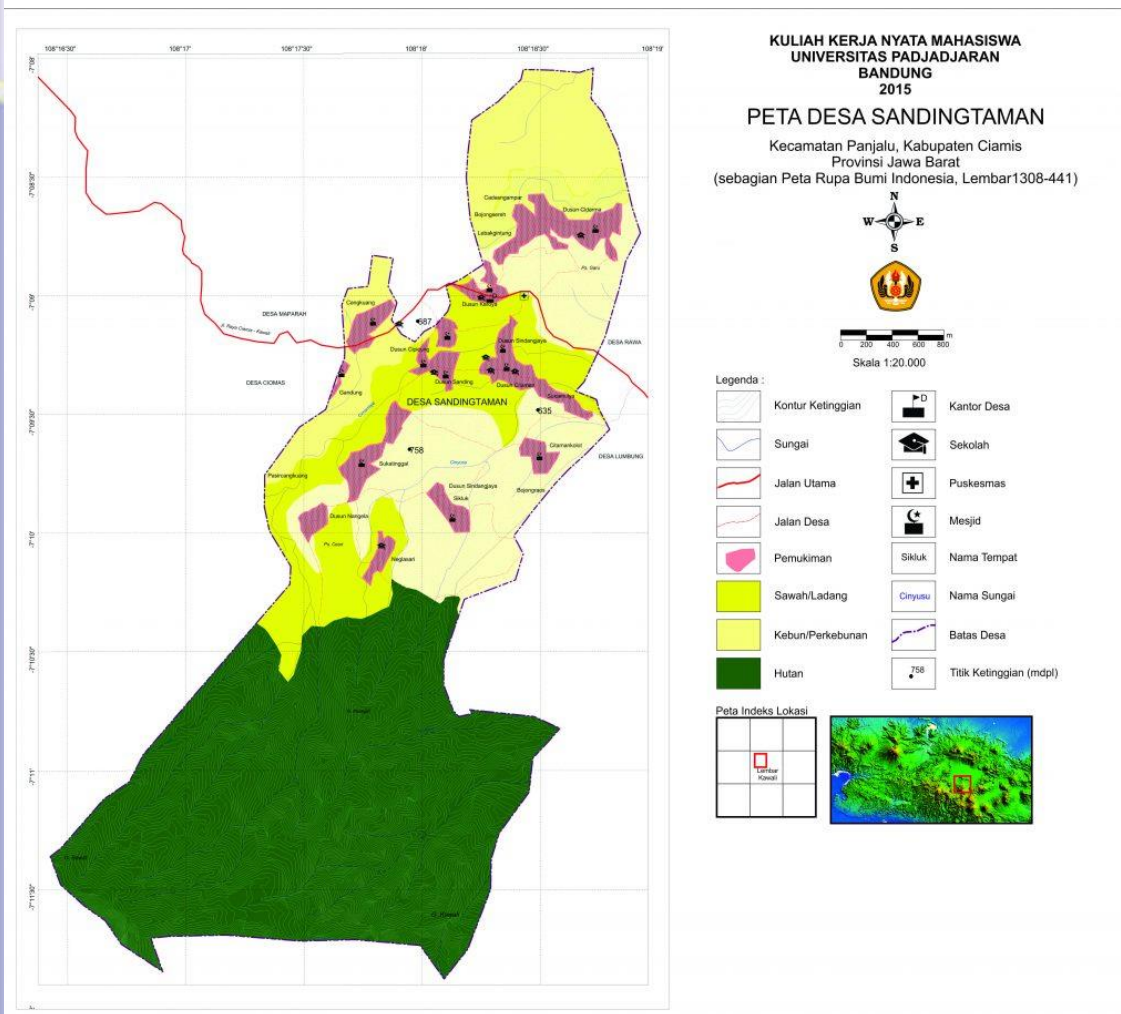


### *Ghalia cipta milik IPB University*

Makalah Peminatan/Umum yang terdiri dari:

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya tulis yang tanpa izin/canonical dan dipersebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan yang mendidik.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Diambil mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya tulis yang dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1 Lokasi Penelitian



Sumber:  
<https://kknm.unpad.ac.id/sandingtaman>



ran 2 Kuesioner Penelitian

## KUESIONER

### ANALISIS MODAL SOSIAL DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADA SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO

Subjek: Petani padi sawah Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)



No entri :

Tanggal Entri data :

#### Identitas Karakteristik Responden

DATA RESPONDEN	
Nama	
Alamat	
Umur	..... tahun
Status Pernikahan	1. Nikah 2. Belum Nikah 3. Duda/Janda
Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
Pendidikan Terakhir	1. Tidak Tamat Sekolah Dasar 2. Tamat Sekolah Dasar 3. Tamat SMP/Sederajat 4. Tamat SMA/Sederajat 5. Tamat Perguruan Tinggi 6. Lainnya..

#### Modal Sosial Petani Padi Sawah

Keterangan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Tingkat Kepercayaan				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya percaya kepada petani lain untuk membantu dalam menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo.				
Saya meyakini bahwa informasi yang disampaikan oleh petani lain tentang sistem				

	jajar legowo sesuai dengan aturan.				
B9	Saya percaya petani lain akan mengawasi sawah saya dari gangguan hama.				
B10	Saya percaya petani lain akan menutup saluran airnya ketika waktu pengairan sawah telah selesai.				
B11	Saya percaya kepada petani untuk membantu melakukan pemanenan padi di sawah.				

### Tingkat Kepatuhan Terhadap Norma

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
B12	Saya melakukan penanaman padi sistem jajar legowo dengan bibit padi Ciherang.				
B13	Saya mengikuti aturan penanaman padi dengan jarak 30 cm perlegowo.				
B14	Saya menanam padi 10 bibit dalam satu lubang dalam sistem tanam jajar legowo.				
B15	Saya menerapkan aturan mina padi dalam menanam padi sistem jajar legowo.				
B16	Saya menerapkan aturan menanam dengan pola tanam 4:1.				

### Luas Jaringan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
B17	Saya menjual hasil panen dari sistem tanam jajar legowo dengan sistem borongan kepada tengkulak.				
B18	Saya menjual hasil panen dari sistem tanam jajar legowo kepada pabrik beras.				
B19	Saya membeli pupuk an-organik dari pabrik pupuk dengan harga yang lebih murah.				
B20	Saya mendapat pupuk subsidi pupuk organik dari dinas pertanian.				
B21	Saya bekerja sama dengan supir <i>pick up</i> untuk mengangkut padi dari sawah.				

## tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah

Pemenuhan Kebutuhan Dasar				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya makan tiga kali dalam sehari.				
Saya makan dengan pedoman gizi seimbang (4 sehat 5 sempurna).				
Saya mampu memfasilitasi kebutuhan anak untuk sekolah.				
Saya mengonsumsi beras dari hasil tani sendiri.				
Saya memiliki rumah dengan kepemilikan pribadi.				
Penguasaan Akses				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menanam padi dengan sistem jajar legowo agar dapat memperluas akses penjualan padi sampai ke kota.				
Saya menanam padi dengan sistem jajar legowo supaya dapat bekerjasama dengan dinas pertanian.				
Saya menggunakan air sungai yang melimpah untuk mengairi sawah.				
Dengan menanam padi sistem jajar legowo saya dapat menyekolahkan anggota keluarga.				
Saya dapat mengakses sumber daya alam seperti air, tanah secara mudah.				
Kesadaran Potensi				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
Semenjak menanam padi dengan sistem jajar legowo produksi padi bertambah.				
Dengan menanam padi sistem jajar legowo hasil pendapatan meningkat.				
Tanah yang menjadi lokasi persawahan sangat cocok untuk menanam padi dengan sistem jajar legowo.				
Dengan menanam sistem jajar legowo pengetahuan saya bertambah.				
Menanam padi sistem jajar legowo menambah lapangan pekerjaan untuk buruh tani.				

### Kemampuan Berpartisipasi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
C37	Saya ikut serta rapat bersama Penyuluh Pertanian Lapang tentang cara penanaman padi yang benar.				
C38	Saya mengajukan pertanyaan dalam rapat kepada Penyuluh Pertanian Lapang.				
C39	Saya mengajak petani lain untuk menanam padi dengan sistem jajar legowo.				
C40	Saya menikmati hasil panen dari sistem tanam jajar legowo.				
C41	Saya mengevaluasi kekurangan dari sistem tanam padi jajar legowo.				

## PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA MENDALAM

### ANALISIS MODAL SOSIAL DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADA SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO

tema: Petani padi sawah, Desa Sandingtaman, Kabupaten Ciamis, Provinsi  
Jawa Barat)

tanggal wawancara :  
tempat wawancara :  
nama Informan :  
jabatan Informan :

#### Pertanyaan untuk PPL

1. Sejak kapan program tanam padi jajar legowo diterapkan di Desa Sandingtaman?
2. Bagaimana sistem pemilihan lokasi sawahnya?
3. Bagaimana respon petani terhadap program jajar legowo?
4. Bagaimana keterlibatan petani dalam kegiatan penanaman padi dengan sistem jajar legowo?
5. Kriteria sawah yang seperti apa supaya bisa ditanami padi jajar legowo?
6. Seberapa rutin petani melakukan penanaman jajar legowo dalam setahun?
7. Apakah setelah melakukan penanaman padi dengan sistem jajar legowo, petani mengalami peningkatan pendapatan?
8. Apakah semua petani yang berada di wilayah Desa Sandingtaman berhak menanam padi dengan sistem jajar legowo?
9. Bagaimana peran pemerintah daerah ataupun pemerintah desa terhadap program jajar legowo?
10. Apakah ada sosialisasi terkait sistem tanam jajar legowo dari PPL kepada petani?
11. Berapa kali sosialisasi dilakukan dalam satu bulan?
12. Bibit padi jenis apa yang harus ditanam oleh petani dalam sistem jajar legowo?
13. Bagaimana mina padi bisa dilakukan bersama penanam padi sistem jajar legowo?
14. Pupuk apa yang digunakan petani dalam mengelola pertaniannya?
15. Bagaimana cara petani memperoleh pupuk?
16. Bagaimana sistem penjualan hasil panen petani?
17. Apakah harapan anda kedepannya terhadap sistem pertanian jajar legowo di Desa Sandingtaman?

#### Pertanyaan untuk Kepala Desa

- Apakah anda mengetahui sejarah masuknya pertanian jajar legowo di Desa Sandingtaman?  
Bagaimana sistem pemilihan lokasinya?



3. Bagaimana respon dari pihak Pemerintah Desa Sandingtaman ?
4. Apa manfaat dari penanaman padi dengan sistem jajar legowo?
5. Bagaimana penghasilan petani setelah menanam padi dengan sistem jajar legowo?
6. Adakah rapat yang diikuti oleh petani seputar informasi sistem jajar legowo?
7. Adakah perbedaan pendapatan padi sesudah dan sebelum menanam padi dengan sistem jajar legowo?
8. Adakah bantuan dana atau pupuk dari pemerintah terhadap petani?
9. Sejauh mana peran pemerintah dalam upaya peningkatan produktivitas beras di Desa Sandingtaman?
10. Bagaimana cara petani menjual hasil panennya?

### C. Pertanyaan untuk Ketua Kelompok Tani

1. Adakah sosialisasi tentang penanaman padi dengan sistem jajar legowo?
2. Bagaimana respon petani terhadap sistem penanaman padi dengan jajar legowo?
3. Apakah mina padi juga dilaksanakan padi sistem sawah di sini?
4. Seperti apa perbedaan pendapatan beras sebelum dan sesudah menanam padi dengan sistem jajar legowo?
5. Apakah mina padi bisa menambah penghasilan?
6. Seperti apa kerja sama antara petani dalam menjalankan kegiatan bertani pada sistem jajar legowo?
7. Kepada siapa saja petani melakukan kerja sama dalam pembelian pupuk dan penjualan hasil panen?
8. Apakah petani merasa terbantu dengan adanya sistem tanam jajar legowo?
9. Berapa keuntungan yang didapatkan dari penanaman padi dengan sistem jajar legowo?
10. Apakah petani mampu mengevaluasi kekurangan dari penanaman padi dengan sistem jajar legowo?

Lampiran 3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal Skripsi	█																							
Kolokium					█																			
Perbaikan Proposal Skripsi					█																			
Pengambilan Data Lapang					█				█															
Pengolahan dan Analisis Data									█				█											
Penulisan Draft Skripsi													█				█							
Uji Petik																					█			
Sidang Skripsi																					█			
Perbaikan Laporan Skripsi																					█			

## Lampiran 4 Daftar Responden

No	Nama	Alamat	Umur
1	ES	Citaman RT28/RW11	70
2	OOG	Citaman RT30/RW11	56
3	TK	Citaman RT24/RW10	44
4	DAG	Sarongge RT10/RW05	45
5	TTG	Sarongge RT10/RW05	38
6	ELS	Sarongge R11/RW05	35
7	ISH	Sarongge RT11/RW05	50
8	MMH	Sarongge RT12/RW05	33
9	YY	Sarongge RT11/Rw05	31
10	IJ	Citaman RT26/RW10	40
11	ISN	Citaman RT26/RW10	39
12	AMG	Citaman RT26/RW10	60
13	ASG	Citaman RT26/RW10	72
14	ISP	Citaman RT26/RW10	52
15	DUG	Citaman RT26/RW10	75
16	UK	Citaman RT26/RW10	75
17	AS	Citaman RT27/RW10	59
18	PS	Citaman RT27/RW10	53
19	N	Nanggela RT14/RW06	46
20	IJH	Nanggela RT14/RW06	60
21	IDG	Sarongge RT10/RW05	75
22	IA	Sarongge RT10/RW05	53
23	ID	Sarongge RT10/RW05	80
24	RG	Sarongge RT10/RW05	48
25	NRH	Sarongge RT10/RW05	50
26	OY	Sarongge RT10/RW05	75
27	HU	Sanding RT19/RW07	67
28	HSN	Citaman RT24/RW10	70
29	W	Citaman RT24/RW10	57
30	YS	Citaman RT30/RW11	42
31	AAD	Citaman RT24/RW11	70
32	ET	Citaman RT30/RW11	48
33	ENT	Citaman RT30/RW11	55
34	S	Citaman RT30/RW11	70
35	ACH	Citaman RT28/RW11	58
36	DDH	Citaman RT28/RW11	41
37	SN	Citaman RT28/RW11	60
38	HN	Citaman RT24/RW10	40
39	ERS	CitamanRT28/RW11	47
40	IS	Sukatingal RT20/RW08	60

Nama	Alamat	Umur
EH	Sarongge RT12/RW05	58
ULI	Sarongge RT12/RW05	54
AYS	Sarongge RT12/RW05	35
APS	Sarongge RT12/RW05	40
IMG	Sarongge RT12/RW05	55
SND	Sarongge RT12/RW05	70
SLH	Sarongge RT12/RW05	45
ENO	Sarongge RT12/RW05	58
UKM	Sarongge RT12/RW05	60
U	Sarongge RT12/RW05	55
EMP	Sukatingal RT20/RW08	54
ENJ	Sukatingal RT20/RW08	45
HN	Sarongge RT10/RW05	65
ES	Sarongge RT10/RW05	50
L	Nanggela RT14/RW06	42
HL	Neglasari RT14/RW06	73
IG	Neglasari RT14/RW06	35
EM	Neglasari RT14/RW06	30
EMD	Neglasari RT14/RW06	57
EMN	Neglasari RT14/RW06	55

## Lampiran 5 Hasil uji validitas dan reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.659	.621	35

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Hasil Validitas	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B7	105.40	23.156	.402	Valid.	.657
B8	105.40	22.711	.351	Valid.	.650
B9	105.50	22.278	.379	Valid.	.646
B10	105.80	21.511	.364	Valid.	.637
B11	105.60	20.267	.281	Tidak Valid.	.645
B12	107.10	21.433	.296	Tidak Valid.	.642
B13	107.10	21.433	.296	Tidak Valid.	.642
B14	107.60	19.156	.670	Valid.	.598
B15	107.10	21.433	.396	Valid.	.642
B16	107.20	20.178	.429	Valid.	.625
B17	105.40	22.267	.402	Valid.	.642
B18	105.70	21.789	.313	Valid.	.642
B19	106.00	24.000	-.441	Valid.	.676
B20	105.60	22.933	.386	Valid.	.660
B21	105.90	22.322	.400	Valid.	.651
C23	105.60	23.156	.438	Valid.	.663
C24	105.50	24.278	-.314	Valid.	.678
C26	105.40	23.156	.102	Valid.	.657
C27	105.40	23.156	.102	Tidak Valid.	.657
C28	105.70	20.456	.609	Valid.	.616
C29	105.80	22.844	.088	Tidak Valid.	.660
C30	105.40	22.711	.251	Tidak Valid.	.650
C31	105.80	20.622	.557	Valid.	.620
C32	105.70	22.011	.666	Valid.	.646
C34	105.80	22.400	.378	Valid.	.653
C35	105.40	24.933	-.464	Valid.	.684
C36	105.50	23.611	.454	Valid.	.668
C37	105.90	21.878	.394	Valid.	.643
C38	105.80	21.733	.317	Valid.	.641
C39	105.90	22.322	.300	Valid.	.651
C40	105.70	24.011	-.341	Valid.	.678
C41	105.60	25.378	.420	Valid.	.696



ran 6 Hasil uji korelasi *rank spearman*

		TMS		UMUR	
nan's rho	TMS	Correlation Coefficient	1.000		.798**
		Sig. (2-tailed)	.		.000
		N	60		60
	TK	Correlation Coefficient	.798**		1.000
		Sig. (2-tailed)	.000		.
		N	60		60

relation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

tations

		TMS		Tingkat Pendidikan	
nan's rho	TMS	Correlation Coefficient	1.000		.565
		Sig. (2-tailed)	.		.021
		N	60		60
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.565		1.000
		Sig. (2-tailed)	.021		.
		N	60		60

**Correlations**

		Jenis Kelamin		TMS	
nan's rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000		.914
		Sig. (2-tailed)	.		.014
		N	60		60
	TMS	Correlation Coefficient	.914		1.000
		Sig. (2-tailed)	.014		.
		N	60		60

**Correlations**

		TMS		Status Pernikahan	
nan's rho	TMS	Correlation Coefficient	1.000		.396
		Sig. (2-tailed)	.		.033
		N	60		60
	Status Pernikahan	Correlation Coefficient	.396		1.000
		Sig. (2-tailed)	.033		.
		N	60		60



## Correlations

			Modal Sosial	Tingkat Keberdayaan
Spearman's rho	Modal Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.316
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	60	60
	Tingkat Keberdayaan	Correlation Coefficient	.316*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	60	60

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Sejarah dan Kondisi Program Padi Jajar Legowo di Desa Sandingtaman

Program padi jajar legowo hadir di Desa Sandingtaman padi tahun 2009. Ini akan program penanam padi dengan sistem legowo, yang dibawa oleh BP3K Natan Panjalu yang kemudian di sosialisasikan oleh PPL kepada petani. Program jajar legowo merupakan penanam padi dengan pola yang ditentukan dalam bentuk yang nantinya diberikan ruang atau spasi untuk pengairan sawah. Pada awalnya m padi jajar legowo hanya bertujuan untuk membuat beberapa sawah tohan yang disebut dengan istilah *demplot* yang diberikan kepada satu gapoktan mpung Citaman, namun setelah melihat hasilnya dalam satu panen, ternyata m padi jajar legowo berhasil dan baik diterapkan di kawasan persawahan di Desa gntaman. Alasan pemilihan lokasi ini sudah didasarkan pada beberapa bangan seperti drainase yang baik dan tekstur tanah yang normal. Keunggulan rogram padi jajar legowo itu sendiri meliputi pengendalian OPT yang lebih a, menguntungkan secara ekonomi, efektif dan efisien dalam pemeliharaan, ada estetika dalam penanaman, menghemat pupuk, dan mudahnya sinar matahari menyinari padi. Pada masa sawah percontohan padi jajar legowo petani yang am dengan sistem ini banyak sekali disubsidi oleh pemerintah seperti adanya n pupuk gratis sebanyak 28 ton, bibit padi, dan obat-obatan pembasmi hama. n seiring dengan bertambahnya peminat dan banyaknya yang menanam, sekarang bantuan dialihkan kepada pupuk bersubsidi dengan pembagian kartu tani, gian traktor bersubsidi untuk kelompok tani yang bisa dipergunakan oleh semua dengan sistem sewa, subsidi mesin pemisah padi, dan pemberian obat hama musiman.

Kemudian pada tahun 2010, mulailah Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu a PPL melakukan sosialisasi terkait program padi jajar legowo kepada masyarakat di Desa Sandingtaman. Setelah adanya sosialisasi secara rutin, peminat padi jajar o setiap musimnya bertambah dan sampai tahun 2018 tercatat sebanyak 250 yang menanam padi jajar legowo, baik itu petani pemilik atau pun sewa lahan.

Kegiatan pertanian padi jajar legowo sampai sekarang masih dijalankan oleh petani yang berada di Desa Sandingtaman. Dalam proses pelaksanaannya petani u oleh PPL sebagai fasilitator dari Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu, biasanya an sosialisasi rutin 1 minggu sekali, rencana kunjungan setiap 1 bulan sekali dan a kunjungan kepada kelompok tani dengan waktu yang disepakati sebelumnya.

Kemudian pada akhir tahun 2018 mulai dari bulan Agustus, karena peminat jajar o sudah mulai banyak PPL mengurangi jadwal sosialisasi tentang penanaman padi egowo menjadi 3 bulan sekali. Tujuannya agar petani bisa mandiri terhadap ilmu- yang telah diberikan dan membuat mereka semakin berdaya dengan adanya dirian mereka mengelola pertanian tanpa sepenuhnya dicampuri oleh pihak lain.

## Modal Sosial Petani Pemilik dan Penggarap Sawah Yang Menanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo Di Desa Sandingtaman

Keberhasilan program padi jajar legowo yang berada di Desa Sandingtaman tidak terlepas dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan aktivitas pertaniannya. Modal sosial yang berada pada masyarakat Desa Sandingtaman meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan.

Kepercayaan petani terhadap petani lain dan PPL dalam menjalankan program padi jajar legowo menjadi kesuksesan mereka dalam menikmati hasil dari program ini. Kepercayaan yang dimiliki meliputi kepercayaan terhadap petani lain atas informasi yang didapatkan saat mereka tidak ikut rapat atau kumpul, Kepercayaan terhadap PPL atas program yang disampaikannya. Kepercayaan terhadap petani lain bahwa mereka membantu proses pemanenan dengan balas tenaga.

*“Saya memang selalu percaya kepada rekan petani lainnya bahwa mereka tidak akan membohongi dan membodohi temannya sendiri, terutama dalam hal penyampaian informasi tentang hasil rapat bersama PPL.”(EH, 58 tahun)*

*“Memang merasa percaya saja dengan apa yang diberikan oleh PPL, yaitu informasi terkait dengan program jajar legowo. Selain itu, karena hasilnya bagus jika saya melihat orang-orang yang menanam, maka saya juga merasa percaya dan ikut menanam sampai sekarang.”( ULI, 54 tahun)*

*“ Kalau lagi musim kemarau juga kan suka ada buka tutup saluran air, kita mah udah biasa saling percaya aja kalau bakal dibantuin sama petani lainnya, karena saya juga berperilaku demikian terhadap petani yang lainnya.” (IMG, 55 tahun)*

*“ Karena sulitnya mencari buruh tani karena harganya sekarang mahal, akhirnya kami saling tukar tenaga saling membantu saja saat panen telah tiba agar beban kerja kita saling berkurang.”( EMN, 55 tahun)*

Selain itu, petani juga memiliki nilai kepatuhan terhadap norma yang harus dijalankan dalam menanam padi dengan sistem jajar legowo. Norma-norma tersebut meliputi penanaman padi dengan menggunakan bibit Ciherang, menanam dengan menggunakan pola tanam 4:1, melaksanakan mina padi.

*“ Aturan-aturan yang ada yaitu dengan menggunakan bibit Ciherang, menanam dengan menggunakan pola tanam 4:1, melaksanakan mina padi. Kita jalankan itu semua, walaupun mungkin ada beberapa petani yang saya lihat itu tidak seratus persen menjalan aturannya. Tapi kan itu mah bukan masalah soalnya tidak ada aturan dihukum atau diapain gitu gak ada perjajjian sama siapapun. Namun, alangkah baiknya jika itu*

*dilaksanakan sepenuhnya agar hasil yang didapatkan juga tidak setengah-setengah.”( IG, 35 tahun)*

Selanjutnya untuk modal sosial luas jaringan yang dimiliki terlihat dengan adanya kerjasama antara petani dengan tengkulak, toko pupuk, pabrik beras, supir pick up dan dinas pertanian.

*“Biasanya kita kerjasama sama toko-toko biar dapat diskon dan bisa ngutang pupuk, terus kita juga kalau udah langganan jadi mudah lah mau beli apapun juga karena sudah sering belanja perlengkapan pertanian di toko ini.”( IS,60 tahun)*

*“ Karena ini di Desa jadi sedikit sekali tengkulangnya di sini cuma ada satu, istilahnya adalah bandar padi. Jadi kalau lagi ada tengkulak langsung aja dijual ke tengkulak, kalau lagi merasa ingin dijual ke pabrik dijual aja ke pabrik apalagi kalau lagi butuh uang dadakan.”( HN, 40 tahun)*

*“Kan suka mindah-mindahin padi dari sawah ke rumah atau ke gudang, biasanya kita sudah ada supir langganan biar harganya murah dan itu biasanya rebutan sama petani lainnya.”( SN, 60 tahun)*

Secara keseluruhan dari 60 responden mayoritas memiliki modal sosial yang terutama dalam hal kepatuhan terhadap norma-norma penanam padi dengan jajar legowo.

### **Keberdayaan Petani Pemilik dan Penggarap Sawah Yang Menanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo Di Desa Sandingtaman**

Tingkat keberdayaan petani dalam menjalankan program padi jajar legowo dapat berhasil karena petani mampu melewati tingkatan keberdayaan menurut diharti 2002, meliputi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, penguasaan akses, pemanfaatan potensi yang dimiliki, dan kemampuan berpartisipasi. Pada dasarnya, petani di Desa Sandingtaman sudah memiliki kemampuan akan potensi dan penguasaan akses yang mereka punya. Seperti mampu menyadari bahwa potensi tanah dan air yang ada di Desa Sandingtaman cocok untuk dijadikan lokasi persawahan dan air yang mengalir dari sungai dan mata air lainnya bisa dijadikan sebagai pengairan sawah, apalagi dengan penguasaan akses air yang tidak ada kepemilikannya mereka akan semakin baik mungkin untuk kegiatan pertanian.

Petani di Desa Sandingtaman, memanfaatkan sistem penanaman jajar legowo karena mereka bisa memiliki keuntungan lebih dan lebih berdaya lagi dalam menjalankan usahanya, Petani merasa kurang sejahtera saat mereka melakukan sistem penanaman namun semenjak adanya pertanian jajar legowo keuntungan mereka bertambah dan mampu mensejahterakan hidupnya. Kesuksesan petani dalam memberdayakan usahanya tidak lepas dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan aktivitas pertaniannya.



Lampiran 8 Dokumentasi penelitian



Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Panjalu

**KEGIATAN HARIAN BPP**  
 HARI: JUMAT TGL: 15 BLN: 2 THN: 2019

NO	NAMA	TUJUAN	URAIAN	KET.
1.	Ir.A.Wily Herdaya	PANJALU	DISTAN CIAMIS	Monitoring GMP-SD Coba Klorofil Injeksi Di Lab. Botani
2.	Ade Suryana SST	SANDINGTAMAN	BRIGADE	
3.	Dario	DISTAN CIAMIS		
4.	Ugun Sukmawongah	HUJUNGTELU	ADA	
5.	Ade Supralman, SP	DISTAN CIAMIS	ADA	
6.	Abdurrahman, AMd	MANDALARE	ADA	
7.	Adi Irwan Jumala, SP	BAHARA	ADA	
8.	Opi Ropiak, SST	CIOMAS		

Koordinator BPP  
Ade Suryana, SST

Jadwal PPL (Penyuluh Pertanian



Kartu Tani Pupuk Bersubsidi



Sawah Jajar Legowo Milik Warga



Wawancara dengan Responden Pemilik dan Penggarap Lahan Sawah

Misi Cipta Jilidmir' Universitas

1. Dihasilkan sebagai salah satu pilar dari IPB yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing.
2. Dihasilkan sebagai salah satu pilar dari IPB yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nandang Kurnia dilahirkan di Ciamis, 18 Januari 1996. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Soleh dan Dede dan memiliki seorang kakak perempuan bernama Neni Hindayah. Penulis menduduki bangku sekolah tahun 2002 dan bersekolah di TK Miftahunnajah. Kemudian, melanjutkan sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Negeri 5 Sandingtaman sebagai siswa teladan dan 3 besar lulusan terbaik dan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Panjalu pada tahun 2009 dan keluar dengan gelar lulusan terbaik. Setelah itu, penulis melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Kawali di Ciamis Jawa Barat pada tahun 2012. Penulis merupakan salah satu lulusan terbaik di SMAN 1 Kawali dengan tiga besar peringkat kelas paralel dan juara debat tingkat Nasional.

Sekarang, ini penulis melanjutkan pendidikan sarjana 1 di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, di IPB University melalui jalur masuk SNMPTN. Selain mengikuti kegiatan akademik, penulis aktif dalam kepengurusan HIMASIERA (Himpunan Mahasiswa Peminat Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat) pada periode 2017/2018 sebagai anggota divisi *Research and Development*. Selain terlibat dalam organisasi, penulis juga pernah mengikuti kepanitiaan *The 3rd Connection 2017* sebagai anggota Divisi Sponsor.

Selanjutnya pada tahun 2018, penulis menjadi anggota KKK dalam kepanitiaan *The 4rd Connection 2018*. Selain itu penulis juga merupakan pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di tempat bimbingan belajar yakni *Kalatalis Education*. Selain mengajar, penulis juga bekerja di PT. Tentor Inovasi Semesta dengan jabatan sebagai reporter. Kemudian penulis bekerja di Serambi Botani sebagai penulis dan editor buku Serambi Botani. Selain itu, penulis juga bekerja *freelancer* sebagai *Make Up Artist* dan *Hair Do*, *wedding organizing*, dan instruktur senam aerobik.